

**HIKMAH DALAM TAFSIR IBNU KATSIR**



**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama Dalam Bidang  
Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir**

**Oleh :**

**FADILAH HASAN**

**NIM : 1611420015**

**PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR**

**JURUSAN USHULUDDIN**

**FAKULTAS USULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**

**TAHUN 2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,  
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-51172

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul "Hikmah Dalam Tafsir Ibnu Katsir" yang ditulis oleh:

Nama : Fadilah Hasan

NIM : 1611420015

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT)

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Sudah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Tim Pembimbing I dan

Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diajukan dalam sidang

Munaqasah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam

Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, Januari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

(Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag)

(Dra. Agustini, M.Ag)

NIP: 196405311991031001

NIP: 196808171994032005

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, S.Sos, M. Si

NIP: 198001232005011008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu.  
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-51172

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama: **FADILAH HASAN NIM: 1611420015** yang berjudul  
**“Hikmah Dalam Tafsir Ibnu Katsir”**

Telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasah Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu  
pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juli 2020

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

Bengkulu, Juli 2020

Dekan FUAD

Sidang Munaqasah

Dr. Suherman, M.Pd

NIP. 19680219 199903 1-003

Sekretaris

Ketua

(Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag)

NIP: 196405311991031001

(Dra. Agustini, M.Ag)

NIP: 196808171994032005

Penguji I

(Dr. Suryani, M.Ag)

NIP: 196901101996032002

Penguji II

(Dr. Suwarjin, M.A)

NIP: 196904021999031004

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul **“Hikmah Dalam Tafsir Ibnu Katsir”** asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni dari hasil pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari tim pembimbing.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2020  
Saya yang menyatakan



**FADILAH HASAN**  
NIM: 1611420015

## **PERSEMBAHAN**

**Aku persembahkan karya ini,**

- **Untuk Keluargaku Tercinta, Yang Terkhusus Untuk Ibuku Hj. Rochida (almh) Dan Ayahku H. Muhammad Saman Yang Selama Ini Mengharapkan Kesuksesanku Di Masa Depan.**
- **Untuk Kakaku Tercinta (Rizki Akbarsyah, Maulida Hasanah) Dan Adikku Tersayang (Rajib Abdurrahman) Serta Abang (Iqbal) Yang Selalu Mendorongku Untuk Tetap Maju Dan Berusaha Menjadi Seorang Yang Berilmu Dan Berkemampuan Tinggi Dalam Berusaha.**
  - **Untuk Seorang Wanita Terhebat Dan Selalu Menginspirasi Kehidupanku Dan Selalu Memotivasi Diriku Untuk Tetap Semangat Dalam Menulis Karya Tulis Ini Dengan Baik Hingga Akhirnya Dipersatukan Dalam Ikatan Pernikahan. (Putri Ratna Sari, S.AP)**
- **Untuk Setiap Orang Yang Sedang Membuat Tulisan. Semoga Karya Ini Dapat Membantu Serta Menginspirasi Siapa Saja Yang Membacanya.**

## **MOTTO**

**“ان صبرتم على الأشقّ قليلا استمتعتم بالأرفه الذّى طويلا”**

**“jika kamu bersabar dalam menghadapi tantangan sebentar saja, maka kamu akan merasakan kenikmatan dan kebahagiaan selamanya”**

**(FADILAH HASAN)**

## ABSTRAK

FADILAH HASAN, NIM: 1611420015 dengan judul “Hikmah Dalam Tafsir Ibnu Katsir”.

Nama lengkapnya Abu Fida Imaduddin Isma’il bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Al-Bushrawi Ad-Dimasyqi., lahir pada tahun 701 H= 1302 M. seorang penghafal sejarah, hadits, dan sangat terkemuka pula dalam urusan fiqih. Ia adalah ulama fiqih serta berpengaruh di daerahnya. Ia juga terkemuka dalam bidang ilmu tafsir, ilmu hadis, sejarah dan fikih.. Hal ini sebagaimana di ungkapkan Ibnu Katsir dalam kitab tarikhnya (*al-Bidayah wa al-Nihayah*). Ayahnya lahir sekitar tahun 640 H, dan ia wafat pada bulan Jumadil ‘Ula 730 H. di daerah Mijdal, dan dikuburkan di sana.

Hikmah merupakan rahasia kehebatan Al-Qur’an yang Allah berikan kepada Nabi dan Rasul-Nya serta kepada seluruh hamba-hambah-Nya yang ia kehendaki. Di samping itu, mayoritas manusia hanya mengerti akan pengertian hikmah sebagai sunnah, yang menjadi penjelas akan makna-makna Al-Qur’an yang tidak ada keterangan penjelasan ayat tersebut di dalamnya.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (Library research). Sumber primernya diambil dari tafsir Al-Qur’an Al-Azhim. Sementara itu, sumber sekundernya berasal dari berbagai kitab-kitab, buku, jurnal dan makalah ilmiah yang membahas tentang hikmah.

Kata kunci: Hikmah Dalam Tafsir Ibnu Katsir.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	S a	S	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	H	H (dengan titik di Bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	-
ز	Zai	Z	-

س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S	S (dengan titik di Bawah)
ض	Dad	D	D (dengan titik di Bawah)
ط	Ta'	T	T (dengan titik di Bawah)
ظ	Za'	Z	Z (dengan titik di Bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	
ق	Qaf	Q	
ك	Kaf	K	
ل	Lam	L	
م	Mim	M	
ن	Nun	N	
و	Wawu	W	
ه	Ha'	H	
ء	Hamzah	'	Apostrof (tatapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya'	Y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau menoflong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	a	A
-	Kasrah	I	I
-	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : Kataba                      يَذْهَبُ : Yaz\habu

سُئِلَ : Su'ila                      ذُكِرَ : Z\ukira

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى_	Fathah	a	A
و_	Kasrah	I	I

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ	Fathah dan Alif	a	a dengan garis di atas
اِ	Kasrah dan Ya	i	I dengan garis di atas
اُ	Damma dan wawu	u	u dengan garis di atas

قَالَ : Qala

قِيلَ : Qila

رَمَى : Rama

يَقُولُ : Yaqul

### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

#### a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).

#### b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh : طَلْحَةَ - Talhah

#### c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu diteransliterasikan dengan hah

Contoh : رَوْضَةُ الْجَنَّةِ -Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh : رَبَّنَا -Rabbana

نُعْمَ -Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulis Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al”. sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Contoh : الرَّجُل -al-Rajulu

السَّيِّدَةُ -al-Sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai juga dengan bunyinya. bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh : القلم : al-Qalamu

الجلال : al-Jalalu

البديع : Al-Badi'u

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah diteransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh : شيء : Syai'un

امرت : Umirtu

النوء : An-nau'u

تأخذ : Ta'khuzuna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam

transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وان الله لهو خير الرازقين : Wa innallaha lahuwa khair ar-raziqin atau Wa innallaha lahuwa khairur raziqin

فأوفوا الكيل والميزان : Fa ‘aufu al-kaila wa al-mizana atau Fa ‘auful-kaila wal-mizana

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya. Shalawat serta untaian salam selalu terlimpahkan kepada baginda Muhammad SAW., yang telah memberi tauladan yang baik dan membawa rahmat bagi seluruh alam.

Dengan usaha yang keras dan ketekunan, penulis berusaha untuk menulis skripsi dengan judul HIKMAH DALAM TAFSIR IBNU KATSIR.

Penyusun skripsi ini, bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat pelajaran dari berbagai pihak. Dengan demikian, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Bapak Japarudin, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

4. Bapak H. Syukraini Ahmad, MA., selaku Kepala Prodi Ilmu Al-Qur'an Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
5. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag, selaku Pembimbing I yang telah senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan nasehat, arahan dan bimbingan dengan tulus dan penuh kesabaran.
6. Dra. Agustini, M. Ag, selaku Pembimbing II dan selaku dosen Pembimbing Akademik (PA). Yang telah senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan nasehat, arahan dan bimbingan dengan tulus dan penuh kesabaran.
7. Dr. Suryani, M.Ag, Selaku penguji I yang telah baik hati dan menyempatkan waktunya untuk menguji dan memberikan saran dan masukan demi baiknya skripsi yang telah saya buat.
8. Dr. Suwarjin, M.A, Selaku penguji II yang telah baik hati dan menyempatkan waktunya untuk menguji dan memberikan saran dan masukan demi baiknya skripsi yang telah saya buat.
9. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.

10. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
11. Perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal keilmuan.
12. Kedua orang tuaku Bapak H. Muhammad Saman dan Ibu Hj. Rochida (almh) yang selalu mendoakan dan mendukung akan kesuksesan penulis dalam berbagai keilmuan.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, tiada apapun yang mampu penulis berikan melainkan ucapan terima kasih beserta Do'a. Semoga Allah SWT menjadikan sebuah karya tulis ini, dapat memberikan manfaat dan keberkahan khususnya bagi diri penulis dalam keilmuan dan umumnya bagi para pembaca yang budiman.

Bengkulu, 22 Oktober 2020

Fadilah Hasan  
NIM: 1611420015

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Batasan Masalah .....	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1. Tujuan.....	12
2. Kegunaan penelitian .....	13
E. Kajian Pustaka .....	13
F. Metodologi Penelitian.....	18
1. Jenis Penelitian .....	18
2. Sumber Data .....	18
a. Data Primer .....	18

b. Data Sekunder.....	18
3. Teknik Pengumpulan Data .....	19
4. Teknik Analisis Data .....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	20
<b>BAB II KERANGKA TEORI.....</b>	<b>22</b>
A. Pengertian Hikmah Secara Umum .....	22
B. Hikmah Menurut Ulama Tafsir .....	28
C. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Hikmah.....	32
D. Beberapa Pendekatan Metode Dalam Ilmu Tafsir.....	34
E. Upaya Mendapatkan Hikmah .....	44
<b>BAB III BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN KITAB TAFSIR AL-QUR'AN</b>	
<b>AL-AZHIM.....</b>	<b>47</b>
A. Biografi Ibnu Katsir.....	47
B. Guru-Guru Ibnu Katsir .....	51
C. Murid-Murid Ibnu Katsir.....	52
D. Karya-Karya .....	52
E. Metode Penulisan Kitab Tafsir Ibnu Katsir.....	54
F. Keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir.....	57
<b>BAB IV HIKMAH DAN AN-NUBUWWAH DALAM TAFSIR IBNU</b>	
<b>KATSIR .....</b>	<b>60</b>
A. Penafsiran Ayat-Ayat Hikmah Mengenai Makna An-Nubuwwah dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Serta Munasabah Antar Ayat- Ayat .....	60
B. Analisis .....	74
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan.....	76

B. Saran .....	77
----------------	----

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Lampiran**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk dan penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan dengan Al-Qur'an manusia dapat mengetahui akan perintah dan larangannya. Di antara istilah-istilah dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan objek ilmu dan akal adalah *hikmah*. Hikmah merupakan anugerah yang Allah berikan kepada manusia, sebagai bentuk kasih sayang-Nya agar manusia selalu berbuat kebaikan. Karena buah dari kebaikan itu adalah hikmah.

Hikmah merupakan salah satu bentuk perintah agama yang tidak manusia ketahui ajarannya, kecuali melalui Rasulullah SAW. Di antara tugas Nabi SAW terhadap umatnya ialah mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah, hal ini dapat dilihat dari empat ayat dan tiga surat dalam Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Akan tetapi sebagian besar umat Islam hanya menganggap hikmah adalah sesuatu yang bersifat rohaniyah yang pantas dipelajari oleh Ustadz-Ustadz maupun para cendekiawan muslim, dan yang menjadi pertanyaan yang mendasar untuk saat ini adalah sampai kapan hikmah itu berlanjut. Serta sehubungan dengan agungnya kedudukan hikmah dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah dan besarnya

---

<sup>1</sup>Hal ini dapat dilihat dalam buku "*Al-Qur'an Berbicara Akal dan Ilmu Pengetahuan*" karya Dr. Yusuf Qardawi halaman 221-224, dan dalam buku "*Sketsa Al-Qur'an*" yang ditulis oleh M. Ishom El-Saha, M.A dan Saiful Hadi, S. Ag. H.229-232.

kebutuhan manusia terhadap hikmah dalam segala aspek kehidupannya, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang, serta masih samarnya makna (pengertian) hikmah bagi sebagian kaum muslimin.<sup>2</sup>

Salah satu bagian Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh para mufasir adalah ayat-ayat yang terdapat kata *hikmah*. Kata *hikmah* secara umum dipahami sebagai pengetahuan tentang berbagai akibat yang timbul dari sebuah perbuatan. Sebagaimana penyampaian Al-Qur'an untuk mengajak umat manusia mengikuti prinsip-prinsip ajaran yang benar dengan cara *hikmah*.<sup>3</sup>

Al-Qur'an adalah petunjuk yang berasal dari Allah SWT, untuk kita pahami, hayati dan amalkan dalam kehidupan ini. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia agar menjadi makhluk yang mengenal Allah dan mampu mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya, menuju suatu peradaban umat yang sejahtera dan damai.<sup>4</sup>

Betapapun awamnya seorang muslim/muslimat, niscaya ia tahu dan memang harus tahu bahwa sumber utama dan pertama ajaran agama yang dianutnya (Islam) ialah Al-Qur'an al-Karim. beberapa hari menjelang wafatnya

---

<sup>2</sup>M. Nafiuddin, *Al-Hikmah dalam Al-Qur'an Menurut Ulama Tafsir*, (Thesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010). H.1

<sup>3</sup>Hairul Umamah, *Penafsiran Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Skripsi, 2016). H.1-2

<sup>4</sup>Amirul Bakhri, *Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat Ke- 12 Sampai Ke- 19 Menurut Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, (Diakses Dari Amirulbakhri\_Tesisi\_Sinopsis.Pdf Pada 22 Mei 2019). H.2

Nabi Muhammad saw. Berwasiat kepada umatnya agar berpegang teguh dengan kedua sumber ajaran Islam tersebut yakni Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>5</sup>

Al-Qur'an secara potensial mengandung berbagai keistimewaan yang menunjukkan atas kebenarannya sehingga tidak akan lapuk sepanjang zaman. Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar Nabi Muhammad. Yang telah mendapat jaminan dari Allah yang abadi sepanjang zaman. Selain itu, Al-Qur'an berbicara dengan penuh hikmah yang diutus sebagai pemberi rahmat, yang menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Asy-Syekh al-Imam Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi an-Nisaburi *Rahimahullah* berkata, segala puji bagi Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Pemberi Anugerah, Pembuka pintu-pintu rahmat, Yang menurunkan kitab suci Al-Qur'an berangsur-angsur, sedikit demi sedikit pada saat terjadi peristiwa-pristiwa yang berbeda-beda yang menjadi sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, sesuai kebutuhan untuk menetapkan hukum dan sebagai ilmu.<sup>6</sup>

Penafsiran Al-Qur'an, yang terjadi sejak zaman Nabi Muhammad Saw (571-6320) masih tetap berlangsung hingga sekarang bahkan di masa-masa mendatang. Sungguh telah menghabiskan waktu yang sangat panjang dan melahirkan sejarah tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu Al-

---

<sup>5</sup>Prof. Dr. H. Muhammad Amin Suma, S.H., M.A., M.M., *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013). H.3

<sup>6</sup>Al-Wahidi An-Nisaburi, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2014). H.3

Qur'an khususnya tafsir.<sup>7</sup> Perkembangan penafsiran itu dapat dilihat dalam masa kodifikasi penulisan tafsir mulai abad ke-2 Hijriyah hingga abad ke-14 Hijriyah, adapun para penulis pertama dalam bidang tafsir adalah Syu'bah bin al-Hajjaj (160 H), Sufyan bin 'Uyainah (198 H), dan Wali bin al-Jarrah (197 H). Tafsir-tafsir ini berisi tentang pandangan dan pendapat para sahabat dan tabi'in.

Kemudian pada abad ke-3 Hijriyah muncul tokoh tafsir pertama yang membentangkan berbagai pendapat dan mentarjih sebagiannya. Ia adalah Ibnu Jarir at-Thabari (310 H) dengan kitabnya *Jami' al-Bayan fi Tafsir Ayi Al-Qur'an*. Kemudian proses penulisan tafsir ini terus berlangsung hingga era sekarang ini, tentu dengan karakter dan model yang berbeda-beda antara satu masa dengan masa yang lainnya.<sup>8</sup>

Dalam perkembangan sejarah singkatnya, banyak karya-karya tafsir Al-Qur'an yang telah dihasilkan untuk memudahkan umat dalam memahami kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Salah satu dari berbagai karya tafsir yang telah dihasilkan tersebut yaitu kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya al-Imam al-Jail al-Hafidz Imad al-Din abu al-Fida' Ismail Ibnu Katsir al-Damasyqi atau yang dikenal dengan nama Ibnu Katsir.

Ibnu Katsir adalah ahli *tafsir bi al-ma'tsur* yang menurut penilaian ulama paling *sahih* riwayatnya. Tafsir ini menduduki peringkat kedua setelah *Tafsir Ath-*

---

<sup>7</sup>Prof. Dr. H. Muhammad Amin Suma, ...H.319

<sup>8</sup>Dr. H. Anshori, LAL. M.A., *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). H.8-9

*Thabari*. Ia terkenal sebagai seorang yang sangat menguasai ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu tafsir, hadis, dan sejarah. Di antara keunggulan *Tafsir Ibnu Katsir* ialah, Ibnu Katsir menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan sunnah Saw, kemudian dengan pendapat para sahabat nabi dan yang terakhir merujuk kepada pendapat para tabi'in serta ulama salaf yang sah. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an Ibnu Katsir juga memiliki perhatian khusus terhadap ayat-ayat *musytabihat*.<sup>9</sup>

*Tafsir bi al-ma'tsur* adalah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW, penafsiran Al-Qur'an dengan perkataan sahabat, dan penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat tabi'in.<sup>10</sup>

Salah satu penafsiran yang dilakukan Ibnu Katsir diantaranya ialah tafsiran ayat-ayat dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19, yang mengandung berbagai nilai pendidikan. Yaitu ayat ke-12 sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya:

*“Dan telah kami (Allah SWT) berikan kebijaksanaan (hikmah) kepada Luqman yaitu bersyukur kepada Allah Swt. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah Swt), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan*

---

<sup>9</sup>Hal ini dapat dilihat dalam buku “*Pengantar Ilmu Tafsir*” yang ditulis oleh Samsurrohman halaman 229. Dan dalam Jurnal UIN Alauddin Makasar dengan judul “*Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir*” yang ditulis oleh Abdul Haris Nazution, dan Muhammad Mansur. H.12.

<sup>10</sup>Dr. H. Anshori, LAL. M.A.,...H.173-174

*siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji* (QS. Luqman: 12).

Ketika menafsirkan surah Luqman ayat ke-12 di atas, Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* menyebutkan bahwa *hikmah* yang diperoleh Luqman<sup>11</sup> berupa pemahaman, ilmu, tuturan yang baik, dan pemahaman Islam, walaupun ia bukan Nabi dan tidak menerima wahyu.

Di samping itu, setelah Luqman mendapatkan *hikmah* dari Allah SWT, maka Luqman pun diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah SWT atas *hikmah* yang dia (Luqman) peroleh. Dari penafsiran Ibnu Katsir di atas, maka bersyukur kepada Allah SWT merupakan sebuah langkah yang pantas yang dilakukan oleh Luqman karena telah memperoleh *hikmah* yang begitu besar dari Allah SWT. *Hikmah* yang diberikan Allah ini, kepada Luqman sangatlah khusus dan tidak diberikan pada selainnya pada masa itu.<sup>12</sup>

Sebagaimana yang dikemukakan Ar-Ragib al-Asfahani, bahwa *hikmah* ialah sesuatu yang menunjukkan akan kebenaran dengan ilmu dan akal. Dan juga telah dikemukakan Ibnu Manzur bahwa *hikmah* adalah mengetahui akan keutamaan sesuatu dengan keutamaan ilmu. Asal kalimat *hikmah* dengan

---

<sup>11</sup>Luqman adalah laki-laki yang namanya disebut dalam Al-Qur'an, syair-syair jahiliah, dan sejumlah cerita. Nama Luqman sering dijadikan tamsil untuk melukiskan sosok manusia yang berumur panjang. Nama Luqman menurut orang-orang dalam kitab-kitab terdahulu, dikenal dengan sebutan Luqman al-Hakim (Luqman si Ahli Hikmah). Hal ini dapat dilihat dalam buku yang ditulis oleh Dr. Jawwad Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam*, (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2018). H.299-307

<sup>12</sup>Amirul Bakhri,...H.2-4

menggunakan fathā pada huruf h dan kaf. Sedangkan secara istilah, *hikmah* tidak ada banyak perbedaan dari makna bahasanya, sebagaimana yang telah dikemukakan para ulama akan makna-makna yang banyak salah satunya; makna yang menunjukkan kepada perkataan dan perbuatan.

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa *hikmah* adalah suatu kekuatan akal yang menemukan suatu ilmu dari tempat yang tinggi, dan ia adalah akal perbuatan yang membedakan kebaikan dari keburukan. Sebagaimana ketika Rasulullah berdoa untuk Abdullah Ibnu Abbas; “*Ya Allah, ajarkanlah kepadanya hikmah*” dan Ibnu Hajar al-Asqolani berpendapat dalam menafsirkan *hikmah* pada perkataan ini dan terdapat perbedaan dalam arti *hikmah* di sini. Ia berkata sesuatu yang menunjukkan kepada perkataan dan perbuatan, dan juga dikatakan suatu pengetahuan dari Allah, juga dikatakan apa yang disaksikan akal dengan kebenarannya, juga dikatakan cahaya yang membedakan antara petunjuk dan godaan, juga dikatakan cepatnya jawaban dengan kebenaran dan dikatakan selain dari itu. Dan saat itu Ibnu Abbas adalah seorang yang lebih mengetahui dari kalangan sahabat akan penafsirannya terhadap Al-Qur’an. Dan telah diriwayatkan Imam Ahmad dalam hadist riwayat Akramah dengan lafadz hadist “*Ya Allah, semoga engkau memberikan Ibnu Abbas hikmah dan ajarkanlah kepadanya ta’wil*”.<sup>13</sup>

---

عبّاس محجوب, الحكمة والحوار علاقة تبادلية, (مصر: جدار الكتاب العالمي, 2006). ص. 9-11<sup>13</sup>

Pada umumnya kata *hikmah* dipahami oleh mayoritas masyarakat berupa sunnah Nabi, berbeda dengan pengertian *hikmah* pada penafsiran di atas. Kata *hikmah* disebut dalam Al-Qur'an setidaknya sebanyak enam belas (16) kali, yaitu pada surat Al-Baqarah: 231, 251, 269 (2x); Ali Imran: 48,81, 164; An-Nisa; 54, 113; Al-Maidah: 110; An-Nahl: 125; Al-Isra: 39; Al-Ahzab: 34; Shad: 20; Al-Qamar: 5; dan Al-Jumu'ah:2.

Namun kata *hikmah* tidak selalu dimaknai dengan *hikmah* ataupun *al-hikmah* dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an juga kerap kali menggunakan ungkapan *hukm* atau *al-hukm*. Dalam bentuk yang terakhir ini, Al-Qur'an menyebutnya tidak kurang dari tujuh (7) kali, yaitu pada surat Ali Imran: 79; Yusuf: 22; Maryam: 12; Al-Anbiya: 74,79; Asy-Syu'ara: 83; dan Al-Qashash: 14.<sup>14</sup> Hal ini, berbeda dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahros Li Al Fadzh Al-Qur'an*, dalam kitab ini ayat-ayat yang terdapat kata *hikmah* berjumlah 19 ayat pada 12 surat.<sup>15</sup>

*Hikmah* juga bertujuan menjelaskan dan memaparkan ayat-ayat untuk menunjukkan kebenaran Allah dan ke-Esa-anNya, serta mendorong manusia seluruhnya demi menguatkan iman dan kepercayaan kepada-Nya. Adapun

---

<sup>14</sup>M. Ishom El-Saha, M. A., dan Saiful Hadi, S. Ag., *SKETSA AL-QUR'AN Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005). H.229

<sup>15</sup>محمد فؤاد عبدالباقى, المعجم المفهرس لالفاظ القرآن الكريم, (القاهرة: دارالكتب المصرية, 1364). صفحة. 213-214

penafsiran kata *hikmah* yang lain dari Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim pada surat Al-Baqarah ayat 129:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

*“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha kuasa lagi Maha Bijaksana”*(QS. Al-Baqarah: 129).

Dan firman Allah Ta'ala, وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ, *“Dan mengajarkan Al-Kitab kepada mereka, yaitu Al-Qur'an. “Dan Al-Hikmah, yakni As-Sunnah. Demikian dikemukakan oleh Hasan Al-Bashri, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, Abdul Malik dan lainnya. Mengenai firman-Nya “Yang mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah”, Muhammad bin Ishaq mengatakan: Yaitu yang mengajarkan kebaikan, lalu mereka pun mengajarkannya. Juga mengajarkannya kepada mereka tentang keburukan, lalu mereka menjauhinya. Serta memberitahukan tentang keridhaan Allah Ta'ala terhadap mereka jika mereka mentaati-Nya, sehingga mereka memperbanyak berbuat taat kepada-Nya dan menjauhi segala maksiat yang dimurkai-Nya”*.

Sedangkan firman-Nya, *إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ* “*Sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*” Artinya Dia-lah al-Aziz, yaitu yang tidak dikalahkan oleh sesuatu apa pun, dan Dia mahakuasa atas segala sesuatu. Dia-lah al-Hakim, yang Mahabijaksana dalam segala perbuatan dan ucapan-Nya. Sehingga Dia akan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, karena pengetahuan, kebijaksanaan dan keadilan-Nya.<sup>16</sup>

Para mufasir menafsirkan kata *hikmah* di dalam Al-Qur’an berbagai macam makna, begitu pula pada penafsiran Ibnu Katsir. Pendapat Ibnu Katsir bahwa *hikmah* merupakan suatu pemahaman dalam agama, kenabian, ilmu pengetahuan, sunnah, pengetahuan mengenai Al-Qur’an, akhlak atau ajaran yang baik serta apa yang dilarangnya, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Quraish Syihab *hikmah* adalah diperolehnya pengetahuan yang didukung oleh pengalaman yang benar dan pengalaman yang dilandasi oleh ilmu. Kata *hikmah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan kebijaksanaan. Adapun di dalam *Mu’jam Mufrodah li al-Fadz al-Qur’an* kata *hikmah* diartikan mengklarifikasi kebenaran dengan ilmu pengetahuan dan akal.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji tentang penafsiran dalam kitab tafsir Ibnu Katsir terhadap kata *hikmah* bermakna *an-Nubuwwah*. Alasan penulis

---

<sup>16</sup>M. Abdul Ghoffar E.M., dkk, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid II* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004). H.274-275

<sup>17</sup>Hairul Umamah, ... H.1-2

tertarik untuk mengkaji penafsiran pada karya Ibnu Katsir memiliki beberapa alasan. *Pertama*, Imam Ibnu Katsir merupakan suatu ulama dari generasi tabi'in yang dikenal salah seorang dari imam tujuh dalam *qira'ah sab'ah*. *Kedua*, kitab tafsir yang dihasilkan Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang menggunakan tafsiran ayat dengan ayat, juga menggunakan sunnah Nabi SAW, perkataan para sahabat dan tabi'in ketika tidak ditemukan dalam Al-Qur'an maupun sunnah. *Ketiga*, bahwa dalam memaknai kata hikmah Ibnu Katsir tidak memaknainya dengan sunnah. Namun, Ibnu Katsir memaknai dengan makna pengertian dalam agama, kebaikan, ilmu pengetahuan, kenabian sesudah Syamuel, akhlak yang baik, kedudukan yang tinggi, pemahaman ilmu, akal, kebijaksanaan, keadilan dan petunjuk.<sup>18</sup>

Sebagaimana yang dikatakan oleh Jumhur ulama, hikmah itu tidak dikhususkan pada kenabian saja, tetapi lebih umum dari itu. Namun yang tertinggi dari derajat hikmah adalah kenabian, sedangkan risalah lebih khusus lagi. Hal ini juga dikemukakan oleh as-Suudi, bahwa hikmah berarti kenabian.<sup>19</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan ini dalam skripsi yang berjudul ***“HIKMAH DALAM PENAFSIRAN KITAB TAFSIR IBNU KATSIR”***

---

<sup>18</sup>Hal ini dapat dilihat dalam kitab tafsir *“Al-Qur'an Al-Azhim”* karya Ibnu Katsir Jilid 1, 2 dan 7 yang ditulis oleh Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh.

<sup>19</sup>Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsiir* (Jilid 1), (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004). H.537

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dikemukakan, maka peneliti ingin merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana Makna “Hikmah” dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana Penafsiran “Hikmah” Dalam Tafsir Ibnu Katsir?

## C. Batasan Masalah

Untuk memberikan persamaan persepsi antara pembaca dan penulis serta menghindari dari kesalahpahaman dan kesengajaan di antara pokok-pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini, maka dibuatlah batasan dari istilah tersebut yaitu penafsiran mengenai ayat-ayat hikmah yang berkenaan dengan makna *an-nubuwwah* dalam surat al-baqarah: 251, 269, an-nisa: 54, shaad: 20, az-zukhruf: 63 dalam kitab tafsir Ibnu Katsir.

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tujuan
  - a. Untuk menguraikan konsep tentang makna hikmah dalam Al-Qur’an.
  - b. Untuk mendeskripsikan penafsiran dalam kitab tafsir Ibnu Katsir Tentang Ayat-Ayat Hikmah Yang Berkenaan Dengan Makna *Al-Nubuwwah*.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, sebagai bahan untuk membuka dan memperluas wawasan pemikiran tentang penafsiran yang ada dalam kitab tafsir Ibnu Katsir tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan hikmah bermakna al-Nubuwwah dalam Al-Qur'an.
- b. Secara praktis, sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang berikutnya yang ingin meneliti masalah ini lebih dalam tentang penafsiran yang ada dalam kitab tafsir Ibnu Katsir tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan hikmah bermakna al-Nubuwwah dalam Al-Qur'an.
- c. Secara akademis, penelitian ini berfungsi sebagai syarat dalam rangka menyelesaikan studi strata satu (S1) program studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD).

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan untuk memposisikan penelitian ini tidak mengulang dari penelitian sebelumnya, dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui kajian terdahulu dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan. Berkaitan dengan pemikiran-pemikiran yang mengkaji tentang hikmah diantaranya:

1. Tesis M. Nafiuddin, *Al-Hikmah dalam Al-Qur'an Menurut Ulama Tafsir*, (Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010). Dalam penelitian ini menjelaskan tentang penafsiran para ulama mengenai kata hikmah dalam Al-Qur'an, adapun mufassir yang menafsirkan secara garis keseluruhan merujuk kepada kitab Tafsir Al-Maraghi karya Imam Ahmad Al-Maraghi.<sup>20</sup>
2. Tesis Oleh Amirul Bakhri Tahun 2012 dengan judul, *(Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman Ayat Ke-12 Sampai Ke-19 Menurut Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim)*. Dalam penelitian ini menjelaskan dan membahas akan penafsiran Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ke 12-19 pada surat Luqman yakni, menjelaskan pengertian *hikmah* yang diperoleh Luqman dalam ayat ini, setelah *hikmah* diberikan kepada Luqman ia diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah. Selain itu menanamkan nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an. Dalam ayat ke 13 ini, Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah menyebutkan nasehat Luqman kepada anaknya dalam Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya ungkapan, di mana Luqman memberikan nasehat kepada anaknya dengan memberikan pelajaran yang paling berharga yaitu agar anaknya tidak berbuat syirik kepada Allah SWT. Selain perintah ini, Luqman juga memerintahkan kepada anaknya untuk mendirikan shalat, perintah kebaikan

---

<sup>20</sup>M. Nafiuddin, *Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an Menurut Ulama Tafsir*, (Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

dan mencegah kemungkaran, larangan untuk tidak sombong dalam bermasyarakat, berbakti kepada kedua orang tua, adab berjalan dan berbicara, metode Luqman dalam mendidik dengan kisah atau cerita, metode mendidik dengan nasehat.<sup>21</sup>

3. Skripsi Oleh Hairul Umamah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2016 dengan judul, (*Penafsiran Al-Hikmah dalam Al-Qur'an Studi Kitab Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz*). Dalam penelitian ini, membahas akan penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap kata *hikmah* dalam Al-Qur'an dalam kitab *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz*. Bahwa KH. Bisri Mustofa dalam menafsirkan kata *hikmah* dalam lima makna yaitu; *Pertama, Hikmah* bermakna hikmah yang terdapat pada QS. Al-Baqarah: 129,151, QS. Ali-Imran: 81,164, QS. Al-Maidah: 110, QS. An-Nahl: 125, QS. Al-Isra: 39, QS. Al-Ahzab: 34, QS. Sad: 20, QS. Al-Qamar: 5. *Kedua, Hikmah* bermakna Ilmu hikmah yang terdapat pada QS. Ali-Imran: 48, QS. Luqman: 12. *Ketiga, Hikmah* bermakna kenabian yang terdapat pada QS. Al-Baqarah: 251, QS. An-Nisa: 54, QS. Az-Zukhruf: 63. *Keempat, Hikmah* bermakna ilmu yang bermanfaat yang terdapat pada QS.

---

<sup>21</sup>Amirul Bakhri, *Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat Ke-12 Sampai Ke-19 Menurut Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, (Diakses Dari Amirulbakhri\_Tesis\_Sinopsis.Pdf Pada 22 Mei, 2019).

Al-Baqarah: 269. *Kelima, Hikmah* bermakna hukum-hukum yang terdapat pada QS. Al-Jumu'ah: 2.<sup>22</sup>

4. Jurnal *Studia Islamika* Oleh Muhyiddin Tahir UIN Alauddin Makasar Tahun 2012 dengan judul, (*Hikmah dalam Perspektif Al-Qur'an*). Dalam jurnal ini membahas akan pandangan para ulama tafsir terhadap hakikat *hikmah*, pemberi *hikmah*, penerima *hikmah*, dan tujuan *hikmah*.<sup>23</sup>
5. Skripsi Oleh Muhammad Saifullah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2017 dengan judul, (*Interpretasi Kata Hikmah dalam Al-Qur'an Menurut Jamal Al-Banna*). Dari uraian pada skripsi ini, terdapat dua poin penting yakni: *Pertama*, Interpretasi kata *hikmah* oleh Jamal Al-Banna. *Kedua*, Maksud utama penafsiran *hikmah* Jamal Al-Banna.<sup>24</sup>
6. Sari Mustika Dewi, *Al-Hikmah Dalam Surat Luqman (Studi Analisa Penafsiran Ali As-Shobuni Dan Quraisy Syihab Terhadap Surat Luqman Ayat 12-19 Menggunakan Pendekatan Semantik Dan Munasabah)*, (UIN Sunan Ampel: Skripsi Fakultas Ushuluddin, 2016). Dalam skripsi ini, membahas perbedaan penafsiran Ali Ashobuni dan Quraisy Syihab dalam memaknai kata hikmah. Ali As-Shobuni memaknai kata hikmah kepada

---

<sup>22</sup>Hairul Umamah, *Penafsiran Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an Studi Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

<sup>23</sup>Muhyiddin Tahir, *Hikmah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal *Studia Islamika*: UIN Alauddin Makasar, 2012).

<sup>24</sup>Muhammad Saifullah, *Interpretasi Kata Hikmah Dalam Al-Qur'an Menurut Jamal Al-Banna*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

hubungan yang kontradiksi, sedangkan Quraisy Syihab memaknainya dengan makna *hakam* yakni menghalangi.<sup>25</sup>

7. Darpi Lubis, *Hikmah Bermakna Al-Nubuwwah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Turjuman Al-Mustafid Dan Tafsir Taisirul Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalami Al-Mannan)*, (UIN SUSKA RIAU: Skripsi Fakultas Ushuluddin, 2015). Skripsi ini membahas makna hikmah dengan An-Nubuwwah pada surat Al-Baqarah ayat 251, Saad ayat 20, Az-Zukhruf ayat 63 dengan menggunakan penafsiran *Tafsir Turjuman Al-Mustafid Dan Tafsir Taisirul Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalami Al-Mannan*. Kitab tafsir ini, tergolong kepada penafsiran menggunakan pendekatan bahasa.<sup>26</sup>

Terkait judul skripsi mengenai penafsiran hikmah di dalam Al-Qur'an di atas, bahwa penelitian ini secara tematis memiliki kesamaan namun yang membedakan dari penelitian terdahulu yakni, penulis fokus terhadap hubungan hikmah dengan makna An-Nubuwwah di dalam penafsiran kitab tafsir Ibnu Katsir. Jadi penelitian ini dapat dilanjutkan sebagai skripsi dengan judul "hikmah dalam penafsiran kitab tafsir Ibnu Katsir".

---

<sup>25</sup>Sari Mustika Dewi, *Al-Hikmah Dalam Surat Luqman (Studi Analisis Penafsiran Ali As-Shobuni dan Quraisy Syihab Terhadap Surat Luqman Ayat 12-19 Menggunakan Pendekatan Semantik Dan Munasabah)*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel, 2016).

<sup>26</sup>Darpi Lubis, *Hikmah Bermakna Al-Nubuwwah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Turjuman Al-Mustafid dan Tafsir Taisirul Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalami Al-Mannan)*, (Skripsi: UIN SUSKA RIAU, 2015).

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif<sup>27</sup> dengan pendekatan historis.<sup>28</sup>

### 2. Sumber Data

#### a) Data Primer

Data primer adalah segala literatur yang berkaitan langsung dengan pokok kajian. Data primer dalam penelitian ini adalah penafsiran yang ada di dalam kitab tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibnu Katsir.

#### b) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini, berupa kitab tafsir Ibnu Katsir, buku-buku yang berkenaan dengan makna hikmah dan tokoh penafsiran, jurnal, artikel, dan lainnya yang ada kaitannya dengan pembahasan yang penulis teliti.

---

<sup>27</sup>Deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif, baik fakta, data, atau objek material yang bukan berupa angka, melainkan berupa bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis. Lihat: Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas menulis Artikel Ilmiah*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011). H.43-44 dan lihat juga: <https://books.google.co.id>.

<sup>28</sup>Pendekatan historis dalam kajian tafsir Al-Qur'an adalah memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mempelajari sejarah turunnya ayat Al-Qur'an yang disebut dengan *asbab al-nuzul*. Melalui pendekatan ini, seorang akan mengetahui hikmah hukum tertentu dari ayat Al-Qur'an, untuk memelihara syari'at dari kekeliruan memahaminya. Juga dapat memahami dan mendeskripsikan situasi dan keadaan yang terjadi ketika ayat turun, sehingga akan diketahui makna di balik teks. Selain itu, mengetahui *asbab al-nuzul* adalah cara yang paling kuat dan baik dalam memahami pengertian ayat, lebih didahulukan pendapatnya. Lihat: Ahmad Soleh Sakni, *Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam*, Jurnal Ushuluddin dan pemikiran Islam, No.2 (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2013). H.67

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dikarenakan penelitian ini adalah telaah pustaka (*library research*), maka dalam pengumpulan data penulis akan menggunakan metode *maudu'i* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji (topik).
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik ayat Makkiyah dan Madaniyyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtun menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab an-nuzul.
- d. Mengetahui kolerasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema pembahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis, sempurna dan utuh (*out line*).
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengompromikan antara pengertian yang 'am dan khas, antara mutlaq dan yang muqoyyad, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak

kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>29</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan semuanya terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau dengan *deskriptif* analisis. Pada tahap ini, penulis berusaha mencermati kembali penafsiran ayat-ayat hikmah tersebut secara keseluruhan dan mencari pemaknaan yang relevan dan aktual untuk konteks kenabian terkait dengan masalah hikmah dalam penafsiran kitab tafsir Ibnu Katsir, kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan secara holistik-komprehensif.<sup>30</sup>

#### G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan tersusun secara sistematis sekaligus memudahkan pengelola dan penyajian data, penelitian ini ditulis menjadi lima bab yang masing-masing bab memiliki sub bab tertentu.

Bab *Pertama*, Berisi Pendahuluan Yang Memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian Dan Sistematika Penulisan.

---

<sup>29</sup>Dr. Rohimin, M. Ag., *Metodologi Ilmu Tafsir Dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2007). H.76-77

<sup>30</sup>Dr. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Ides Press, 2014). H.80

Bab *Kedua*, Kerangka Teori Yang Terdiri Dari, Pengertian Hikmah Secara Umum, Hikmah Menurut Ulama Tafsir, Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Hikmah, Upaya Mendapatkan Hikmah.

Bab *Ketiga*, Berisi Akan Biografi Ibnu Katsir, Guru-Guru Ibnu Katsir, Murid-Murid Ibnu Katsir, Karya-Karya Ibnu Katsir, Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, dan Keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir.

Bab *Keempat*, Penafsiran Ayat-Ayat Hikmah Mengenai Makna An-Nubuwwah Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim dan Analisis.

Bab *Kelima*, Penutup. Bab Ini Akan Mengemukakan Kesimpulan Dari Sebuah Rangkaian Pembahasan Penelitian Ini, Sebagai Jawaban Atas Rumusan Pokok Masalah Yang Telah Diuraikan Di Atas. Di Samping Itu, Penulis Juga Akan Mengemukakan Beberapa Saran Penelitian Yang Muncul Setelah Melalui Proses Penelitian.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Pengertian Hikmah Secara Umum

Kata *hikmah* berasal dari akar kata “*hakama*”, kata yang menggunakan huruf ح, ك, م yang oleh Ibnu Faris diartikan dengan المنع “menghalangi” seperti *hakam* yang berarti menghalangi terjadinya penganiayaan, kendali bagi hewan disebut *hakama* yang berarti menghalangi hewan untuk mengarah kepada hal yang tidak diinginkan atau liar.<sup>31</sup>

Jama’ dari kata hikmah adalah *hikamun*, yang dapat diartikan dalam beberapa arti seperti *Jawdatu Ra’yi* (bagusnya pendapat, pikiran), *al-Ilm* (ilmu, pengetahuan), *falsafah* (filsafat), *an-Nubuwwah* (kenabian), *al-Adl* (keadilan), *al-Qaul al-Hakim* (pribahasa, pepatah), *Al-Qur’an al-Karim*.<sup>32</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata hikmah dengan arti kebijaksanaan (dari Allah SWT), kesaktian, arti atau makna yang mendalam dan manfaat.<sup>33</sup>

Makna asal hikmah juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat menjauhkan diri dari kebodohan. Ilmu juga dapat disebut dengan hikmah, karena ilmu telah menjauhkan seseorang dari kebodohan dan dengan ilmu itu juga

---

<sup>31</sup>Muhyiddin Tahir, *Hikmah Dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Makasar: Jurnal Studi Islamika, 2012). H.87, hal ini juga dikemukakan dalam kitab معجم مفردات لالفاظ القرآن , karangan Abi Qasim al-Husain ibnu Muhammad ibnu Mufadhhol al-Ma’ruf ar-Ragib al-Asfahani, H.167

<sup>32</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002). H.287

<sup>33</sup>Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). H.523

seseorang dapat mengetahui cara untuk menjauhkan diri dari kebodohan, yakni semua perbuatan buruk. Al-Qur'an, pemikiran, akal dan pemahaman juga sering disebut dengan hikmah. Hal ini juga dikemukakan oleh sebagian ulama tafsir, bahwa kata hikmah menunjukkan kepada sesuatu pemahaman ilmu, akal, dan pikiran.

Adapun redaksional al-hikmah yang dikemukakan para ulama, yang jelas makna mendasar dari al-hikmah adalah mengetahui yang benar. Disamping itu kata hikmah juga bias diartikan mengetahui yang buruk untuk senantiasa melakukan yang baik, atau mengetahui dan meyakini sesuatu kebenaran, serta kebijaksanaan.

Oleh sebab itu, orang pintar dan bijaksana biasa juga disebut dengan hakim. Kemudian ada pula yang mengartikannya mengetahui akibat-akibat baik yang akan timbul dari suatu perbuatan. Begitu berharganya al-hikmah, sehingga melalui riwayat Abu Hurairah, Rasulullah bersabda *“Kalimat yang penuh al-hikmah adalah harta orang mukmin yang hilang, sehingga dimana saja ada orang yang menemukannya, maka dialah yang paling berhak untuk memilikinya”*. (HR. At-Turmudzi, Ibnu Majah, dan lain-lain).<sup>34</sup>

Kemudian hikmah diartikan kepada perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Hikmah juga bermakna ungkapan dan argumen yang menarik jiwa peserta didik sehingga terdorong untuk

---

<sup>34</sup>M. Ishom El-Saha, M.A., Saiful Hadi, S.Ag.,...H.230

menerima dan mengamalkan pesan yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Cara inilah yang digunakan dan ditempuh oleh Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya.<sup>35</sup>

Hikmah berasal dari bahasa Arab *hakama* yang berarti menghukum. Sedangkan kata hikmah merupakan salah satu bentuk ubahannya. Para ulama berbeda pendapat mengenai makna kata al-hikmah, terutama yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 269, “Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur’an dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”.

Dan kini kata hikmah dengan keragaman maknanya sebagai suatu istilah dalam pembahasan hukum, yang bias dilekatkan dengan pembahasan *illat*, dengan makna yang lebih relevan, diidentikkan sebagai suatu kemampuan mengetahui akibat-akibat baik dari suatu sikap, keadaan dan perbuatan. Hikmah sebagaimana dikemukakan oleh jumbuh ulama ahli ushul adalah sesuatu yang muncul sebagai implikasi dari penetapan hukum, baik berupa perwujudan kemaslahatan atau penyempurnaannya, maupun menghindari *mafsadah* atau pengurangannya.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, bahwa para ulama tidak setuju terhadap pemaknaan hikmah yang dikaitkan dengan pembahasan *illat*. Para ulama

---

<sup>35</sup>DR. Kadar M. Yusuf, M.AG., Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur’an Tentang Pendidikan, (Jakarta: AMZAH, 2013). H.116-117

berpendapat dengan tiga hal, yakni: 1) yang tidak membolehkan hikmah sebagai *illat* secara mutlak, 2) yang memperbolehkan secara mutlak, 3) membolehkannya dalam suatu keadaan dan melarangnya untuk keadaan lain.<sup>36</sup>

Manurut Nashir bin Sulaiman al-Umar, *hikmah* merupakan sesuatu yang bisa didapatkan oleh siapa saja dengan melakukan berbagai syarat-syarat tertentu. Diantara syarat-syarat untuk bisa mendapatkan *hikmah* antara lain yaitu:

1. Latihan keiklasan dan takwa
2. Taufiq dan ilham
3. Ilmu syariat
4. *Al-tarjibah* dan *al-khibrah*
5. *Fiqh al-sunnah* (memiliki pemahaman akan sunnah Allah)<sup>37</sup>

Sedangkan Imam Syafi’I mengatakan bahwa kata hikmah tidak lain adalah hadis Nabi. Syafi’I bersikukuh memahami bahwa hadis dalam skala yang besar juga memiliki nilai universal sebagaimana Al-Qur’an. Kemudian Ibnu Rusyd justru memahami hikmah sebagai filsafat. Ini bisa dibuktikan dari bagaimana Ibnu Rusyd sering kali memakai kata hikmah untuk menjelaskan bahwa sesungguhnya antara syari’ah dan filsafat tidaklah bertentangan.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>M. Ishom El-Saha, M.A.,...H.229-231

<sup>37</sup>Amirul Bakhri,...H.10

<sup>38</sup>Muhammad Saifullah, *Interpretasi Kata Hikmah Dalam Al-Qur’an Menurut Jamal Al-Banna*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, 2017). H.1-2

Begitu juga yang dikatakan oleh Al-Qaffal bahwa, “sebagian filosof mengatakan *hikmah* sebagai usaha menyerupai tuhan sekemampuan manusia” dan sebagainya lain mengatakan, “*hikmah* berarti berusaha berakhlak dengan akhlak Allah.” Maksudnya bahwa *hikmah* menjadi bagian dari asma-asma dan sifat-sifat-Nya dengan porsi yang layak dan sesuai dengan kemanusiannya dan kemampuan dan potensinya.<sup>39</sup>

Demikian yang diungkapkan al-Kafawi bahwa secara istilah, para ulama memberikan istilah hikmah dengan seorang yang melakukan sesuatu dengan ilmu al-Nazari dan berusaha untuk menyempurnakannya dalam berbuat kebaikan sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan menurut sebagian mereka, hikmah adalah ilmu yang bermanfaat, yang membuka darinya dengan pengetahuan apa-apa yang dimilikinya, dan apa yang diisyaratkan oleh firman-Nya:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

QS. Al-Baqarah[2] : 269.<sup>40</sup>

Pada kesempatan yang lain, Ibnu Rajab mengartikan hikmah sebagai istilah umum yang mencakup semua makna dan berkenaan dengan segala hal yang dapat menghindarkan dari dua hal keburukan sekaligus. Yakni: *Pertama*,

---

<sup>39</sup>Dr. Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 1998). H.222

<sup>40</sup>Darpi Lubis, *Hikmah Bermakna Al-Nubuwwah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Turjuman Al-Mustafid Dan Tafsir Taisirul Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalami Al-Mannan)*, (UIN SUSKA RIAU: Skripsi Fakultas Ushuluddin, 2015). H.1

mencegah dari segala bentuk kebodohan. *Kedua*, mencegah dari berbagai sikap dan perilaku negative yang dapat menyebabkan terjadinya pertentangan, kekacauan, dan disabilitas di kalangan masyarakat secara menyeluruh. Sedangkan hikmah dalam ruang lingkup Al-Qur'an berdasarkan pengelompokannya, sebagai berikut:

1. Hikmah sebagai Sunnah

Berdasarkan arti terminologis, sunnah memiliki arti jalan yang bisa ditempuh, kebiasaan dan aturan agama yang didasarkan atas segala apa yang dinukilkan dari Nabi Muhammad, baik perbuatan, perkataan, sikap, maupun kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkannya.

2. Hikmah sebagai aktivitas kefilosofatan

Menurut Ibnu Rusd yang dimaksud hikmah dalam Al-Qur'an adalah aktivitas filosof. Hikmah sebagai aktivitas kefilosofatan yang berakar dari ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini disebabkan bahwa Ibnu Rusd memandang syariat dan filsafat adalah satu kesatuan yang saling mengisi dan menguatkan yang dalam teks Al-Qur'an terwujud dalam lafal hikmah.

3. Hikmah sebagai penguat sosial

Salman Ghonim tercatat sebagai pemikir yang ada dalam golongan ini. Dasar pemikiran Ghonim berangkat dari asumsinya bahwa hikmah merupakan instrument penguat sosial. Hikmah dapat memperkuat relasi

sosial masyarakat, menjauhkan mereka dari setiap perpecahan, dan menghindarkan masyarakat dari segala bentuk pertentangan.

#### 4. Hikmah sebagai control kekuasaan

Menurut Daniel Madigan berdasarkan akar kata hikmah mengandung indikikalitas dua makna sekaligus, yakni hukum dan kekuasaan. Hukum berarti sekumpulan perangkat nilai dan norma yang berfungsi untuk menciptakan dan menjaga keteraturan masyarakat. Sedangkan kekuasaan merujuk pada kemampuan diri menularkan pengaruh pada orang lain, meski yang demikian bertentangan dengan keinginan pribadi. Dua makna tersebut merupakan wujud dari kata hikmah dari ragam bentuk gramatikalnya, yakni *hukm, hakim, hakam* atau juga *hukama*.<sup>41</sup>

#### B. Hikmah Menurut Ulama Tafsir

Diantara istilah-istilah dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan objek ilmu dan akal adalah *hikmah*. Kata *hikmah* diulang dalam kitabullah baik dalam bentuk makrifat maupun nakirah (khusus dan umum) sebanyak dua puluh kali, sepuluh diantaranya digandengkan dengan kata *Al-Kitab*. Imam al-Fakhrur Razi dalam *tafsir al-Kabir*-nya berkata, "ketahuilah bahwa *hikmah* adalah mencapai kebenaran dalam ucapan dan tindakan. Tidak disebut *al-Hakim* kecuali orang yang berkumpul padanya kedua sifat itu.

---

<sup>41</sup>Mukhammad Zamzami, *Hikmah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Membangun Pemikiran Islam Yang Inklusif*, (UIN Sunan Ampel Surabaya: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 6, 2016). H.364-368

Sedangkan Al-Ustadz al-Imam Jamaluddin al-Afghani menafsirkan al-hikmah dengan ilmu yang benar yang menjadi sifat yang menentukan di dalam jiwa yang menguasai keinginan dan mengarahkannya kepada amal. Jika amal timbul dari ilmu yang benar, maka ia adalah amal saleh yang bermanfaat dan bisa mengantarkan kepada kebahagiaan. Jamaluddin al-Afghani juga berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Allah mendatangkan hikmah kepada orang yang dikehendaki-Nya, adalah ia memberikan alatnya, yaitu akal dengan sempurna beserta taufik-Nya sehingga digunakan dalam menghasilkan ilmu-ilmu yang benar.<sup>42</sup>

Al-Alusi mengemukakan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan *hikmah* adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, atau pemahaman terhadap agama, baik yang bersumber dari kitab Al-Qur'an maupun hadist. Sedangkan Ibnu Asyur berpendapat bahwa yang disebut dengan *hikmah* adalah penyempurnaan ilmu pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan ilmu yang dimiliki. Ibnu Rajab juga berpendapat bahwa *hikmah* ialah segala yang menghalangi dari kebodohan dan mencegah dari kejelekan.<sup>43</sup>

Dan telah diriwayatkan dalam Al-Qur'an kata *hikmah* tujuh kali di antaranya ditemukan penamaan *hikmah* dengan sesuatu yang haq (kebenaran) – Maha Suci Allah SWT- dengan Maha Bijaksana di dalamnya kebanyakan dari sembilan puluh judul, di antaranya ditemukan di dalam *Sunnah Nabawiyyah* yang

---

<sup>42</sup>Dr. Yusuf Qardhawi,...H.221-231

<sup>43</sup>Muhyiddin Tahir,...H.87-88

penuh dengan *hikmah* (kebijakan) perkataan dan perbuatan, sebagaimana perbuatan-perbuatan Rasulullah SAW setiap perbuatannya dinamakan dengan *hikmah*. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa *hikmah* adalah suatu kekuatan akal yang menemukan suatu ilmu dari tempat yang tinggi, dan ia adalah akal perbuatan yang membedakan kebaikan dari keburukan.<sup>44</sup>

Imam al-Fakhrur Razi dalam *tafsir al-Kabir*-nya berkata, “ketahuilah bahwa hikmah adalah mencapai kebenaran dalam ucapan dan tindakan. Tidak disebut *al-Hakim* kecuali orang yang berkumpul padanya kedua sifat itu. Dikatakan asalnya dari أَحَكَمْتُ الشَّيْءَ yang artinya ‘Anda menolaknya’, seakan-akan hikmah itu menolak kebodohan dan kesalahan.

Syekh Muhammad Abduh berkata dalam *Tafsir al-Manar* ketika menjelaskan maksud ayat وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ (al-Baqarah: 151). Artinya, Kitab Ilahi atau tulisan yang dengannya mereka keluar dari kegelapan buta huruf dan kebodohan menuju cahaya ilmu dan peradaban, boleh juga memadukan dua maksud makna tersebut, menurut pendapat yang sah, dengan menggunakan konsep *musytarak* (bahwa kata memiliki dua makna hakiki dan majaz). Pada dua makna itu atau pada makna-makna yang dituntut oleh konteks. Selain itu, dalam surat Luqman diterangkan bahwa Allah mendatangkan baginya *hikmah* dan ia menyebutkan wasiat kepada anaknya yang di-*illat*-kan dengan sebab-sebab *nahy*’

---

<sup>44</sup>عباس محجوب, 11...

larangan. Jadi *hikmah* Al-Qur'an adalah *hikmah* tertinggi, baru kemudian hikmah Rasulullah saw.

Dalam hadis disebutkan dari Ibnu Mas'ud; *“Tidak ada iri kecuali dalam dua perkara: seorang lelaki yang dianugerahkan harta oleh Allah lalu ia gunakan harta itu sampai habis di jalan hak. Kedua, seorang lelaki yang didatangkan oleh Allah hikmah lalu dengannya ia memutuskan perkara dan mengajarkannya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>45</sup>

Selain penafsiran di atas, terdapat beberapa penafsiran lainnya mengenai makna hikmah dalam Al-Qur'an. Sebagai berikut:

1. hikmah menurut Ahmad Mushtofa al-Maraghi dalam tafsirnya bahwa hikmah adalah rahasia-rahasia hukum agama dan maksud syariat agama. Ibnu Duraid mengatakan bahwa hikmah adalah setiap kalimat yang menasehatimu dan mengajak kepada kemuliaan atau mencegah darimu dari kejelekan itulah yang dimaksud hikmah.
2. Imam Jalaluddin as-Syuyuti dalam kitab tafsirnya berpendapat, hikmah berarti hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an.
3. Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar hikmah adalah rahasia-rahasia kehidupan yang dicantumkan di dalam sabda-sabda yang dibawa oleh Rasul.

---

<sup>45</sup>DR. Yusuf Qardhawi, ...H.221-227

4. Menurut Departemen agama dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya menyatakan bahwa hikmah berarti mengetahui rahasia-rahasia, faedah-faedah, hukum syariat serta maksud dan tujuan diutusnya para Rasul agar menjadi contoh yang baik bagi manusia, sehingga manusia dapat menempuh jalan yang lurus.<sup>46</sup>

### C. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Hikmah

Kata hikmah di dalam Al-Qur'an yang tercantum pada kitab *Mu'jam Al-Mufahros Fii Al-Fadzi Al-Qur'an* sebanyak 20 ayat pada 12 surat yakni;

1. Surat Al-Baqarah ayat 129, 151, 231, 251 dan 269.

(129) رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

(151) إِنَّمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

(231) وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُم بِهِ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

(251) فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

(269) يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

2. Surat Ali Imran ayat 48, 81 dan 164.

---

<sup>46</sup>M. Nafiuddin,...H.38-39

(48) وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

(81) وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْنَاكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِءَ وَلَتُنصُرُنَّهُءَ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا ءَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

(164) لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لِنِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

### 3. Surat An-Nisa ayat 54 dan 113.

(54) أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا (113) وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّت طَّائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضْلُوكَ وَمَا يُضْلُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَصُرُونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

### 4. Surat Al-Ma'idah ayat 110.

(110) إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ نَخَلْنَا مِنْ الطِّينِ كَهَيِّ ةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتَبْرِئُ الْأَكْمَامَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

### 5. Surat An-Nahl ayat 125.

(125) اذْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

### 6. Surat Al-Isra ayat 39.

(39) ذَٰلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا

7. Surat Luqman ayat 12.

(12) وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

8. Surat Al-Ahzab ayat 34.

(34) وَأَذْكُرَنَّ مَا بُنِيَ فِي بُيُوتِكُمْ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

9. Surat Saad ayat 20.

(20) وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ

10. Surat Az-Zukhruf ayat 63.

(63) وَلَمَّا جَاءَ عِيسَى بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَالْأُتَيْنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

11. Surat Al-Qomar ayat 5.

(5) حِكْمَهُ بَلَّغَهُ فَمَا تُغْنِ التُّدْرُ

12. Surat Al-Jumu'ah ayat 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَنِي ضَلَّالِينَ

مُؤْمِنِينَ

#### D. Beberapa Pendekatan Atau Metode Dalam Ilmu Tafsir

Munculnya ilmu Makkiyyah-Madaniyyah sebagai salah satu instrument pembacaan Al-Qur'an, hal ini juga telah menjadi kesepakatan para ulama baik dari kalangan *salaf* maupun *khalaf*. Informasi yang berkaitan tentang Makkiyyah-Madaniyyah, tidak ditemukan perintah atau keterangan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Bahkan menurut Zarkasy, Allah tidak menjadikan ilmu Makkiyyah-Madaniyyah sebagai ilmu yang wajib diketahui oleh masing-masing umat Islam, tetapi hukumnya adalah merupakan *fardhu kifayah*. Ia diwajibkan

hanya untuk mengetahui sejarah *nasikh* dan *mansukh* yang bisa diketahui tanpa teks dari Nabi. karenanya, masalah Makkiyyah-Madaniyyah pada hakekatnya adalah masalah *ijtihadiah*.<sup>47</sup>

Adapun ciri-ciri ayat Makkiyyah adalah:

1. Setiap surat yang terdapat kata **كَلَّا** (33x dalam 15 surat).
2. Setiap surat yang mengandung kata **سَجْدَةٌ**.
3. Setiap surat yang dibuka dengan huruf hijaiyah seperti *Alif-lam-mim*, *Alif-lam-ra*, *Ha-mim* dan semacamnya (kecuali surat Al-Baqarah dan Ali-Imran).
4. Setiap surat yang terdapat cerita Adam dan Iblis, kecuali surat Al-Baqarah karena termasuk Madaniyyah.
5. Setiap surat yang terdapat kata **يَا بَنِي آدَمَ**.
6. Surat yang didalamnya terdapat cerita para Nabi dan umat terdahulu kecuali surat Al-Baqarah.
7. Setiap surat yang terdapat kata **يَا أَيُّهَا النَّاسُ** kecuali, surat Al-Baqarah ayat 21 dan 168 dan surat An-Nisa ayat 1, 133, 170 dan 174, dan tidak ada lafadz **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا** (kecuali surat Al-Hajj).
8. Surat yang ayat-ayatnya pendek walaupun ada juga yang disebut Madaniyyah seperti surat An-Nashr, bersajak, *I'jaz Al-Ibarah* dan padat isinya.
9. Surat yang berisi ajaran tentang aqidah (tauhid) serta mengajak umat beriman kepada Allah dan mengesakannya, iman kepada risalah Nabi SAW, dan para Nabi sebelumnya, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab

---

<sup>47</sup>Andy Hadiyanto, *Makkiyyah-Madaniyyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan*, (Universitas Negeri Jakarta: Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. VII No. I Januari, 2011). H.8-10

Allah, iman kepada hari akhir, hari kebangkitan, hari pembalasan serta nikmat dan siksaan-Nya.

10. Surat yang bercerita tentang kebiasaan orang kafir yang ingkar, mengubur anak perempuan secara hidup-hidup, pemakan harta anak yatim secara batil, pemakan riba, dan peminum khamr.
11. Surat yang berisi peletakan dasar-dasar *tasyri'* dan keutamaan akhlaq mulia, serta anjuran terhadap orang Arab untuk menghias diri dengan pokok-pokok kebaikan<sup>48</sup>.

Sedangkan ciri-ciri ayat Madaniyyah, yakni:

1. Di dalamnya berisi hukum-hukum (*Hudud*) seperti tindakan pidana pencurian, perampokan, pembunuhan, penyerangan, perzinaan, kemurtadan, dan tuduhan zina.
2. Ayat-ayat yang berisi tentang hukum-hukum *fara'idl*, *dzawi al-arham*, dan *dzawi al-ashabah*.
3. Berisi izin *jihād fi sabil Allah* dan hukum-hukumnya, serta terdapat izin perang atau yang menerangkan soal peperangan dan menjelaskan hukum-hukumnya.
4. Berisi keterangan mengenai orang-orang munafik, sifat-sifat, dan perbuatan mereka kecuali surat Al-Ankabut yang termasuk surat Makkiyyah.
5. Berisi hukum-hukum *mu'amalat* seperti jual beli, sewa-menyewa, utang piutang, dan sebagainya.

---

<sup>48</sup>Hal ini dapat dilihat pada buku "*Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah memahami firman Tuhan*", karangan Dr. H. Anshori, LAL. M.A., H.120-121 dan buku "*Kuliah Ulumu Qur'an*", Karangan Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A., (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013). H.49-50

6. Berisi hukum-hukum ibadah seperti hukum salat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.
7. Berisi hukum-hukum *munakahat*, baik mengenai nikah, talak atau mengenai *hadlanah*.
8. Berisi hukum-hukum kemasyarakatan dan kenegaraan seperti masalah permusyawaratan, kedisiplinan, kepemimpinan, pendidikan, pergaulan, dan sebagainya.
9. Berisi dakwah (seruan) kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani serta penjelasan akidah mereka yang menyimpang.
10. Berisi ayat-ayat *nida* yang ditunjukkan kepada penduduk Madinah seperti *ياايهاالذين امنوا*
11. Kebanyakan surat atau ayat-ayatnya panjang, karena ditunjukkan kepada penduduk Madinah yang kebanyakan mereka kurang terpelajar sehingga perlu dengan ungkapan yang luas agar jelas. Serta susunan kalimatnya bernada tenang dan lembut.
12. Bantahan kepada *Ahl Kitab* dan seruan agar mereka mau meninggalkan sikap berlebihan dalam mempertahankan agamanya.
13. Berisi penjelasan-penjelasan tentang bukti-bukti dan dalil-dalil mengenai kebenaran agama Islam secara perinci.<sup>49</sup>

Sedangkan karakteristik surat-surat atau ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah berdasarkan aspek linguistik, sebagai berikut: 1) Surat atau ayat

---

<sup>49</sup>Hal ini dapat dilihat pada buku “*Ulumul Qur’an Memahami Otentifikasi Al-Qur’an*”, karangan Dr. H. Sahid HM, M.Ag., (Surabaya: Pustaka Idea, 2016). H.169-170 “*Ulumul Qur’an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*”, karangan Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag., (Depok: KENCANA, 2017). H.68

Makkiyyah memiliki sejumlah ayat dan suratnya yang pendek, singkat, memiliki kekuatan ekspresi dan memiliki bunyi-bunyi relative sejenis. Sedangkan Madaniyyah memiliki gaya bahasa yang panjang dan cenderung mengulas secara panjang lebar (*ithnab*). 2) Makkiyyah banyak menggunakan gaya bahasa penegasan dan penguatan, baik melalui *qasam*, *amtsal*, *tasybih*, dan lain-lain. Sedangkan Madaniyyah lafadznya yang mudah dan populer sangat sedikit mengandung lafadz-la yang asing. 3) Makkiyyah banyak menggunakan *fashilah*, sedangkan Madaniyyah menggunakan gaya bahasa yang tenang dan argumentative ketika berdiskusi dengan ahul Kitab serta menggunakan gaya bahasa sindiran tajam ketika berdebat dengan mereka. 4) Makkiyyah mengandung ungkapan yang kuat, sedangkan Madaniyyah berbicara secara penjang lebar tentang penetapan aturan hukum.<sup>50</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui akan klasifikasi ayat-ayat hikmah ke dalam surat atau ayat Makkiyyah dan Madaniyyah. Sebagai berikut:

No	Nama Surat	Kategori	Keterangan	Makna Hikmah
1	Surat An-Nahl Ayat 125	Makkiyyah	Dalam ayat ini terdapat ajakan untuk beriman kepada Allah dan mengesakannya.	Sunnah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan

<sup>50</sup>Andy Handiyanto,...H.13-14

				berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah.
2	Surat Luqman Ayat 12	Makkiyyah	Dalam ayat ini terdapat dakwah mengenai budi pekerti yang baik dan mengenai pokok agama.	Pemahaman, pengetahuan, ta'bir mimpi dan Pemahaman tentang Islam.
3	Surat Al-Ahzab Ayat 34	Makkiyyah	Ayat ini terdapat anjuran untuk menghiasi diri dengan Al-Qur'an dan merupakan surat yang jumlah ayatnya yang sedikit.	Sunnah.
4	Surat Saad Ayat 20	Makkiyyah	Merupakan surat dan ayat-ayatnya yang pendek.	Pemahaman, akal dan kecerdasan, keadilan,

				kebenaran, dan kenabian.
5	Surat Az-Zukhruf Ayat 63	Makkiyyah	Ayat ini merupakan kisah para Nabi dan umat terdahulu.	Kenabian.
6	Surat Al-Qomar Ayat 5	Makkiyyah	Merupakan surat dan ayat-ayatnya yang pendek.	Petunjuk dari Allah ta'ala kepada orang yang diberinya petunjuk dan penyesatan bagi orang yang Dia sesatkan.
7	Surat Al-Jumu'ah Ayat 2	Makkiyyah	Dalam ayat ini terdapat kisah umat-umat terdahulu.	Sunnah.
8	Al-Baqarah Ayat 129	Madaniyyah	Ayat ini merupakan doa Nabi Ibrahim agar Allah mengutus seorang Rasul untuk mengajarkan mereka akan ajaran Al-Qur'an, hikmah dan	Sunnah, Pemahaman tentang agama, ajakan mengerjakan kebaikan dan

			mensucikan mereka dari perbuatan yang sesat.	menjauhi keburukan.
9	Al-Baqarah Ayat 151	Madaniyyah	Ayat ini menjelaskan akan kesesatan perbuatan kaum Jahiliyah dari berbagai keburukan akhlak dan kekotoran jiwa.	Sunnah.
10	Al-Baqarah Ayat 231	Madaniyyah	Ayat ini berisi tentang hukum-hukum talak dan penjelasan mengenai talak.	Sunnah.
11	Al-Baqarah Ayat 251	Madaniyyah	Ayat ini berisi tentang hukum-hukum <i>hudud</i> (tindakan pidana pembunuhan).	Kenabian sesudah Syamuel
12	Al-Baqarah Ayat 269	Madaniyyah	Ayat ini berisi tentang kenikmatan yang Allah berikan kepada hamba-Nya serta penjelasan-penjelasan mengenai bukti kebenaran hukum-hukum yang ada dalam	Ilmu pengetahuan, fiqih, Al-Qur'an, rasa takut kepada Allah, al-kitab,

			Al-Qur'an.	pemahaman dalam agama, risalah dan kenabian.
13	Surat Ali Imran Ayat 48	Madaniyyah	Berisi penjelasan- penjelasan tentang bukti- bukti dan dalil-dalil mengenai kebenaran agama Islam.	Sunnah, Pemahaman tentang agama, ajakan mengerjakan kebaikan dan menjauhi keburukan.
14	Surat Ali Imran Ayat 81	Madaniyyah	Bantahan kepada Ahl Kitab agar mereka meninggalkan kesesatan dalam mempertahankan agama mereka.	Sunnah.
15	Surat Ali Imran Ayat 164	Madaniyyah	Dalam ayat ini, menggambarkan bukti kesesatan mereka sebelum diutusny Nabi dan Rasul.	Sunnah.
16	Surat An-Nisa	Madaniyyah	Ayat ini berisikan	Sunnah.

	Ayat 54		bantahan kepada mereka agar mereka Ahl Kitab beriman kepada Allah.	
17	Surat An-Nisa Ayat 113	Madaniyyah	Berisi tentang bukti kebenaran dan pokok agama Islam	Sunnah.
18	Surat Al-Maidah Ayat 110	Madaniyyah	Ayat ini memiliki gaya bahasanya yang panjang dan cenderung mengulas secara panjang lebar ( <i>itnab</i> ) mengenai maksud dan tujuan ayat tersebut.	Pemahaman.
19	Surat Al-Isra Ayat 39	Madaniyyah	Bantahan kepada Ahl Kitab dan seruan kepada mereka untuk meninggalkan sikap berlebihan dalam mempertahankan agamanya.	Akhlak yang baik dan terpuji.

## E. Upaya Mendapatkan Hikmah

Hikmah merupakan sesuatu kelebihan yang Allah berikan kepada manusia pilihannya, hikmah juga menyerupai mukjizat yang Allah berikan selain kepada Nabi dan Rasul-Nya. Hikmah dapat mengantarkan manusia untuk saling mencintai, menyayangi, dan mengarahkan manusia kepada kelembutan hati dan ketauladanan akhlak. Hal ini, dapat direnungkan dan diambil suatu pelajaran yang baik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Selain itu, hikmah mengajarkan kepada seluruh manusia untuk selalu bersyukur dan menanamkan sifat iman dan takwa mulai dari diciptakan kehidupannya di dunia hingga akhir kehidupannya.

Sebagaimana yang diungkapkan Ali As-Shobuni dalam muqaddimahnya surat Luqman, ia menjelaskan bahwa surat ini termasuk dalam kategori surat-surat *Makiyyah* yang membicarakan masalah akidah, khususnya menguatkan ketiga pokok akidah iman, yaitu ke-Esaan Allah, kenabian dan *ba'ts* (hari kebangkitan dari alam kubur) serta *nusyur*. Dalam surat ini ia menjelaskan bahwa, surat ini berkenaan dengan seorang yang bernama Luqman. Seorang yang bijak yang memiliki banyak hikmah dan rahasia makrifat kepada Allah dan sifat-Nya, mencela syirik, memerintahkan untuk berbudi pekerti mulia dan melarang melakukan perbuatan munkar.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Sari Mustika Dewi, *Al-Hikmah Dalam Surat Luqman (Studi Analisa Penafsiran Ali As-Shobuni Dan Quraisy Syihab Terhadap Surat Luqman Ayat 12-19 Menggunakan Pendekatan Semantik Dan Munasabah)*, (UIN Sunan Ampel: Skripsi Fakultas Ushuluddin, 2016). H.1

Maka dalam upaya mendapatkan hikmah sebagai berikut:

1. Menanamkan rasa takut kepada Allah semata dan selalu menjalankan perintah-perintah Allah serta larangan-Nya di dunia, karena takut kepada Allah adalah sebagian dari pokok hikmah. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran Ibnu Katsir surat Al-Baqarah ayat 269.
2. Menjalankan kehidupan di dunia dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.
3. Selalu bersyukur kepada Allah atas apa yang Allah berikan kepadanya, karena syukur merupakan nasehat yang Allah titipkan dalam kisah Luqman untuk manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Hal ini, dapat dilihat dalam surat Luqman ayat 12 yang terkemuka pada penafsiran Ibnu Katsir.
4. Selalu berbuat kebaikan kepada siapapun yang berada di sekeliling kehidupan dunia. Hal ini, dikemukakan oleh Ibnu Katsir dalam surat Al-Baqarah ayat 129, An-Nahl ayat 125. Bahwa, hikmah pada ayat ini mengajak kepada manusia untuk saling berbuat kebaikan dan menebarkan keselamatan yang menjadi inti dari agama Islam.
5. Berakhlak yang baik dan terpuji. Akhlak merupakan budi pekerti yang selalu para Nabi dan Rasul Allah contohkan kepada kita selaku pengikutnya, dengan akhlak manusia akan menuju kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Selain itu, akhlak merupakan pondasi keimanan dan ketakwaan seseorang. Hal ini, Allah perintahkan kepada manusia melalui surat Al-Isra ayat 39 dan melarang kepada manusia dari sifat tercela.

6. Meramaikan rumah-rumah dengan membaca Al-Qur'an dan berzikir memuji-Nya atas apa yang diturunkan-Nya kepada manusia sebagai rahmat yang merata. Ibnu Jarir berkata: “Ingatlah nikmat Allah kepada kalian dengan menjadikan kalian di rumah-rumah yang di dalamnya dibacakan ayat-ayat Allah dan hikmah, yaitu as-Sunnah. Serta Allah mengetahui tentang kalian, ketika Allah memilih kalian untuk menjadi isteri-isteri Rasul-Nya.<sup>52</sup> Hal ini, Allah perintahkan dalam surat Al-Ahzab ayat 34.

---

<sup>52</sup>Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004). H.481

### BAB III

#### BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN KITAB TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZHIM

##### A. Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkapnya Imamuddin Abul Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir Al-Bashraiyi, lahir pada tahun 701 H= 1302 M. seorang menghafal sejarah, hadits, dan sangat terkemuka pula dalam urusan fiqih.<sup>53</sup> Namun dalam penyebutan nama lengkap Ibnu Katsir terdapat beberapa versi, diantaranya terdapat dalam kitab tafsir Ibnu Katsir yang ditulis oleh Syekh Abdul Qadir Al-Arna'uth. Bahwa nama lengkap Ibnu Katsir adalah Abu Fida Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Al-Bushrawi Ad-Dimasyqi. Disebut Al-Bushrawi karena dia lahir di Bushra, sedangkan disebut Ad-Dimasyqi karena beliau tumbuh, berkembang dan belajar di Damaskus.

Beliau dilahirkan di desa yang bernama Majdal di pinggiran Kota Bushra pada 701 H. ayahnya merupakan seorang khatib (kiai) di desanya. Ayahnya berasal dari Bushra, sementara ibunya berasal dari Mijdal. Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Hafsh Umar ibn Katsir. Ia adalah ulama fiqih serta berpengaruh di daerahnya. Ia juga terkenal dengan ahli ceramah. Hal ini sebagaimana di ungkapkan Ibnu Katsir dalam kitab tarikhnya (*al-Bidayah wa al-Nihayah*). Ayahnya lahir sekitar tahun 640 H, dan ia wafat pada bulan Jumadil 'Ula 730 H. di daerah Mijdal, dan dikuburkan di sana. Berbeda dengan Solah

---

<sup>53</sup>Prof. Dr. T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954). H.279

Abdul Fatah Al-Khalidi, Manna' Khalil al-Qattan menyebutkan didalam bukunya *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* bahwa Ibnu Katsir dilahirkan pada tahun 705 H/1305 M.

Ketika beliau berumur empat tahun ayahnya meninggal, sejak kematian sang ayah ia diasuh oleh pamannya yang bernama Syekh Abdul Wahhab. Kemudian ia diajarkan oleh pamannya ilmu-ilmu dari dasar. Tidak berapa kemudian tepatnya tahun 706 H, saat umurnya baru menginjak lima tahun, beliau pinah ke Damaskus (Syam).<sup>54</sup>

Dalam bidang hadis, ia bnyak belajar dari ulama-ulama Hijaz. Ia memperoleh ijazah dari al-Wani. Ia juga dididik oleh pakar hadis terkenal di Suriah yakni Jamal al-Din al-Mizzi (W. 742 H/1342 M), yang kemudian menjadi mertuanya sendiri. Dalam waktu yang cukup lama, ia hidup di Suriah sebagai orang yang sederhana dan tidak terkenal. Popularitasnya dimulai ketika ia terlibat dalam penelitian untuk menetapkan hukuman terhadap seorang zindiq yang didakwa menganut paham *hulul* (inkarnasi). Penelitian ini diprakarsai oleh Gubernur Suriah, Altunbuga al-Nasiri di akhir tahun 741 H/1341 M).

Sejak saat itu berbagai jabatan penting didudukinya sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Dalam bidang ilmu hadis, pada tahun 789 H/1348 M ia menggantikan gurunya, Muhammad ibn Muhammad al-Zahabi (1284-1348 M), sebagai guru di Turba Umm Salih, (sebuah lembaga pendidikan) dan pada tahun 756 H/1355 M setelah Hakim Taqiuddin al-Subki (683-756 H/1284-1355 M) wafat, ia diangkat menjadi kepala *Dar al-Hadis al-Asyrafiyah* (sebuah lembaga

---

<sup>54</sup>Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Al-Misbah Al-Munir Fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012). H.8

pendidikan hadis). Kemudian tahun 768 H/1366 M ia diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayyah Damaskus.

Selain itu Ibnu Katsir dikenal sebagai paka terkemuka dalam bidang ilmu tafsir, ilmu hadis, sejarah dan fikih. Ibnu Katsir belajar ilmu fiqh pada Burhanuddin al-Fazari, seorang ulama terkemuka dalam Mazhab Syafi'i.<sup>55</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, sebagaimana dikutip oleh Faudah, berkata "Imam Ibnu Katsir adalah seorang pakar fikih yang sangat ahli, seorang ahli hadis dan mufasir yang sangat paripurna, dan pengarang dari banyak kitab."

Demikian pula dalam bidang fikih/hukum, ia dijadikan tempat konsultasi oleh para penguasa, seperti dalam pengesahan keputusan yang berhubungan dengan korupsi (761 H/1358 M), dalam mewujudkan rekonsiliasi dan perdamaian pasca perang saudara yakni Pemberontakan Baydamur (763 H/1361 M), serta dalam menyerukan jihad (770-771 H/1368-1369 M).

Selain itu Ibnu Katsir adalah seorang ulama yang beraliran *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan mengikuti *manhaj Salafu al-Salih* dalam beragama, baik itu dalam masalah aqidah, ibadah maupun akhlak.<sup>56</sup>

Samasa hidupnya Ibnu Katsir telah banyak memberikan manfaat kepada orang lain dan menjadi kebanggaan para guru-gurunya, seperti pujian para ulama mengenai perjuangannya dalam memahami ilmu, mengenal matan dan perawi hadis, serta sibuk dalam kehidupannya merangkum berbagai ilmu yang ia dapati. Kemudian As-Suyuthi mengomentari hal itu dengan mengatakan, "*Ia adalah*

---

<sup>55</sup>Abi al-Fida' Ibnu Katsir al-Damasqiy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim (Muqaddimah al-Tahqiq)*, (Kairo: Dar al-Taufiqiyah li al-Turats, 2009). H.9

<sup>56</sup>Walyamah, *Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-Ayat Keluarga Sakinah dalam Al-Qur'an Al-Azhim*, (Bengkulu: Skripsi, 2017). H.31

*seorang yang patut dijadikan panutan dalam pengetahuan mengenai kedudukan hadis yang shahih, lemah, cacat, perbedaan-perbedaan jalur dan para perawinya, serta Jarh Wa Ta'dil*". Sejarawan tersohor, Abu Al-Mahasin Jamaluddin Yusuf bin Saifudin *rahimahullah* yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Taghary Burdy Al-Hanafy dI dalam kitabnya *Al Minhal Ash-Shafy* dan *Al-Mustaufy Ba'dal Wafy*: Syaikh Imam Al-Allamah Imaduddin Abu Al-Fida senantiasa menyibukan diri dalam ilmu, konsisten, menyimpulkan dan berkarya, ia mahir dalam fiqih, tafsir, hadits, ia menghimpun, menulis, meneliti, membuat disiplin ilmu yang baru dan mengarang. Ia juga meneliti banyak hadits, tafsir, fiqih, bahasa arab, dan lainnya. Juga berfatwa dan senantiasa mempelajari hal baru hingga wafat.<sup>57</sup>

Selain itu, Ibnu Katsir juga memiliki murid-murid yang banyak dan menjadi seorang ulama yang tersohor sampai saat ini. Di antara murid-muridnya adalah, Ibnu Hujji, Ibnu Imad Al-Hanbaly seorang penulis kitab yang berjudul *Syadzratul Dzahab Fi Akhbarin Min Dzahab*, dan Ibnu Habib.

Ibnu Hajar Al Asqolany menyebutkan bahwa pada akhir hayatnya, Ibnu Katsir mengalami gangguan mata (buta).<sup>58</sup> Akhirnya dalam usia 74 tahun tepatnya pada bulan Sya'ban 774 H/ Februari 1373 M, mufasir kondang ini wafat di Damaskus. Jenazahnya dimakamkan di samping makam Ibnu Taimiyah, di Sufiyah Damaskus.

---

<sup>57</sup>Syaikh Mahmud bin Jamil, Syaikh Walid bin Muhammad bin Salamah, dan Syaikh Khalid bin Muhammad bin Utsman, *Drajat Hadits-Hadits dalam Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). H.6-7

<sup>58</sup>Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury,...H.11

## B. Guru-Guru Ibnu Katsir

Imam Ibnu Katsir belajar banyak dari beberapa syaikh, namun dalam buku ini hanya menyebutkan beberapa guru Ibnu Katsir yang memberi pengaruh besar pada dirinya, antara lain:

1. Abdullah bin Muhammad bin Husain bin Ghailan Al Ba'labaki, gurunya dalam bidang Al-Qur'an.
2. Muhammad bin Ja'far bin Far'usy, gurunya dalam bidang ilmu qira'at.
3. Dhiya'uddin Abdullah Az-Zarbandy An-Nahwy, gurunya dalam ilmu nahwu.
4. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Pada banyak masalah Ibnu Katsir banyak mengeluarkan pendapat gurunya yang satu ini, antara lain dalam masalah thalak.
5. Ibrahim bin Abdurrahman Al Gazzary, gurunya dalam masalah madzhab Syafi'i.
6. Najmuddin Al Asqalani, gurunya dalam bidang hadist *Shahih* Muslim.
7. Yusuf bin Abdurrahman Al Mazzy. Banyak hal yang dipelajari Ibnu Katsir dari gurunya ini, hingga ia menikahi putrinya.
8. Al Hafidz Adz-Dzahabi, gurunya dalam ilmu hadist dan ilmu tafsir.
9. Al Qasim bin Muhammad Al Barazily, gurunya dalam ilmu sejarah.<sup>59</sup>

Di Antara guru beliau yang terkemuka selain Ibnu Taimiyah, Alamuddin al-Qashim bin Muhammad al-Barzali (wafat tahun 739 H) dan Abu Hajjaj Yusuf bin az-Zaki al-Mizzi (wafat tahun 748 H).<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Farizal Tirmidzi, *Tafsir Juz 'Amma (Edisi Revisi) Min Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, (Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2012). H.16

### C. Murid-Murid Ibnu Katsir

1. Al-Hafidz Alau'ddin ibn Hija' As-Syafi'i
2. Muhammad ibnu Muhammad ibn Hadro al-Quraisy'i
3. Syarafuddin Mas'ud al-Anthoki an-Nahwi
4. Muhammad ibn Abi Muhammad ibn Jazari
5. Anaknya Muhammad ibn Ismail ibn Katsir
6. Al-Imam ibn Abi al-I'zza al-Hanafi
7. Al-Hafidz Abu Muhasin al-Husaini

### D. Karya-Karya

Selama hayatnya ia telah menghasilkan 2 karya tulis dalam bidang tafsir, 18 karya tulis dalam bidang hadist, 9 karya tulisnya dalam bidang fiqih dan usul fiqih, dan dalam sejarah 7 karya tulis yang dihasilkannya. Adapun dalam bidang yang paling fenomenal ialah dalam penulisan Tafsir, diantara kitab tafsir yang ditulis Ibnu Katsir sebagai berikut:

1. *Tafsirul Qur'anil Karim*, kitab ini merupakan karyanya yang ditulis dengan metode *riwayah* paling lengkap. Kitab ini dicetak berkali-kali dan diteliti oleh banyak ulama dan ilmuan.
2. *Fado'ilu Al-Qur'an*, berisi ringkasan sejarah Al-Qur'an.<sup>61</sup>

Selain itu, sebagian besar dalam bidang hadis, di antaranya:

1. *Kitab Jami' al-Masanid wa al-Sunan* (Kitab Koleksi Musnad Dan Sunan).  
Kitab ini terdiri dari delapan jilid, yang berisi nama-nama sahabat periwayat

---

<sup>60</sup>Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*, (Makkah al-Mukarramah: Darul Haq, 1418 H). H.6

<sup>61</sup>سامى ابن محمدابن عبدالرحمن ابن سلامة, تفسيرالقران العظيم للحافظ ابى الفداءإسماعيل ابن عمرابن كثيرالقريشى<sup>61</sup>  
الدمشقى, (العربيةالسعودية, دارطبعة للنشر والتوزيع, 1417 هجرية). ص.15-16

hadis yang terdapat dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Kutub al-Sittah* dan sumber-sumber lainnya. Kitab ini disusun secara alpabetis.

2. *Al-Kutub al-Sittah*, (Enam Kitab Koleksi Hadis).
3. *At-Takmilah fi Ma'rifat al-Siqat wa ad-Du'afa wa al-Mujahal*, (Pelengkap Untuk Mengetahui Para Periwiyat Yang Terpercaya, Lemah Dan Kurang Dikenal). Kitab ini terdiri dari lima jilid dan dalam penulisan kitab ini, Ibnu Katsir menggabung antara kitab *Tahdzib* dan *Al Mizan*.
4. *Al-Mukhtasar*, (Ringkasan) dari *Muqaddimah li 'Ulum al-Hadis* karya Ibnu Salah (w. 642 H/1246 M).
5. *Adillah al-Tanbih li 'Ulum al-Hadis*, yaitu buku ilmu hadis yang lebih dikenal dengan nama *al-Ba'is al-Hasis*.

Bahkan terdapat kabar yang mengatakan bahwa Ibnu Katsir jugamenulis syarah dari kitab Shahih Bukhari, namun tidak selesai dan dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqolani yang akhirnya menjadi kitab *Fath al-Bari*.<sup>62</sup>

Selain itu, penulis juga menukil sebuah karya Imam Ibnu Katsir dari Pustaka Azzam yang ditulisnya dalam kitab hadits yang berjudul *Al Hadyu Wa As-Sunnah Fi Ahadits Al Masanid Wa As-Sunan*. Dalam kitab ini ia menggabungkan antara hadits-hadits dari *Musnad* Imam Ahmad, Al Bazzar, Abu Ya'la, Ibnu Abu Syaibah, hingga *kutub sittah*.

Kemudian dalam bidang sejarah, sekurang-kurangnya ada lima buku yang ditulisnya yaitu:

---

<sup>62</sup>Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir*, (UIN Makasar, Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2018). H.4

- *Qasas al-Anbiya* (kisah-kisah para Nabi)
- *Al-Bidayah wa al-Nihayah* (permulaan dan Akhir). Kitab ini merupakan kitab sejarah yang sangat penting
- *Al-Fusul fi Sirah al-Rosul* (uraian mengenai sejarah Rasul)
- *Tabaqat al-Syafi'iyah* (pengelompokan ulama mazhab syafi'i), dan
- *Manaqib al-Imam al-Syafi'i* (biografi Imam Syafi'i).<sup>63</sup>

Kemudia dalam bidang fiqih, karyanya ini tidak terselesaikan. Ia berencana membuat sebuah kitab fiqih yang berlandaskan Al-Qur'an dan al-hadist, tetapi hanya satu bab yang mengenai ibadah dalam persoalan haji yang ditulis dalam satu bab.<sup>64</sup>

#### E. Metode Penulisan Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim

Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Katsir dalam kitabnya, yaitu:

*“Ketahuilah sesungguhnya aku menafsirkan Al-Qur'an dengan semisalnya yaitu Al-Qur'an. Sunnah juga diturunkan dengan wahyu, seperti Al-Qur'an. Jika penjelasan tersebut tidak didapati di dalam Al-Qur'an, maka dengan sunnah. Karena sunnah adalah serupa dengan wahyu. Sunnah juga dipakai dalam penafsiran, jika penafsiran tersebut tidak didapati di dalam sunnah. Tidak juga didapati didalam Al-Qur'an, maka kami kembali pada pendapat sahabat.”*<sup>65</sup>

Tafsir ini merupakan tafsir *bi al-ma'tsur* yang terkenal dan menepati peringkat kedua setelah tafsir Ath-Thabari. Sehubung dengan itu, Ibnu Katsir juga mengikuti cara yang dilakukan Ath-Thabari dalam menyusun tafsirnya. Ibnu

<sup>63</sup>Dr. Hamim Ilyas, MA, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: TH-Press, 2004). H.133-134

<sup>64</sup>Maliki, *Metode Tafsir Ibnu Katsir (Metode dan Bentuk Penafsirannya)*, (Yogyakarta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, 2018). H.77

<sup>65</sup>Hasban Ardiansyah Ritonga, *Pemikiran Imam Ibnu Katsir dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mutasyabihat*, (Medan: Skripsi UIN Sumatra Utara, 2018). H.17

Katsir sangat memperhatikan riwayat sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an selalu menggunakan hadits dan *atsar* yang disandarkan kepada sahabat. Ia selalu menyebutkan sanad hadits dan *atsar* yang digunakan. Ia pun memperhatikan apakah riwayat tersebut shahih atau dha'if. Di samping itu Ibnu Katsir memiliki perhatian khusus terhadap ayat-ayat *musytabihat*.<sup>66</sup>

Ketika menyoal tafsir *bi al-ra'yi* (bersumber dari pendapat) Ibnu Katsir menyebutkan, "Tentang tafsir *bi al-ra'yi*, kalangan salaf cenderung melarang mereka yang tidak memiliki basic pengetahuan tentang tafsir untuk menafsirkan Al-Qur'an. Berbeda dengan mereka yang menguasai disiplin ilmu bahasa dan syariat yang mendapat legalitas dari kalangan salaf untuk melakukan penafsiran." Pendapat ini jelas merupakan pendapat yang tepat. Bahwa mereka yang menguasai perangkat bahasa dan syariat sah-sah saja untuk berbincang pasal tafsir *bi al-ra'yi*, metodologi ini diterapkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya.<sup>67</sup>

Dalam penyajian tafsir ini, Ibnu Katsir menyajikannya dengan secara runtut mulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah sampai surat an-Nas sesuai dengan susunan surat pada mushaf Usmani. Dengan tidak mengabaikan aspek *Asbab al-Nuzul* dan juga munasabah ayat atau melihat hubungan ayat-ayat Al-Qur'an antara satu sama lain.

Adapun unsur *asar* penafsiran yang Ibnu Katsir gunakan dalam penafsirannya, sebagai berikut:

1. Menafsirkan ayat dengan ayat Al-Qur'an yang lain.

---

<sup>66</sup>Samsurrohman,...H.229

<sup>67</sup>Prof. Dr. Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2006). H.62

2. Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan hadits Nabi (apabila tidak ditemukan penjelasannya di dalam ayat-ayat Al-Qur'an).
3. Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendapat sahabat (Qoul As-Shahabah, bila tidak ditemukan penjelasannya dalam Al-Qur'an dan hadits).
4. Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendapat tabi'in (apabila tidak ditemukan penjelasannya pada ayat-ayat Al-Qur'an, hadits dan pendapat sahabat).
5. Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendapat ulama.
6. Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pribadinya<sup>68</sup>.

Hal ini, sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad ketika hendak membenarkan sahabat Mu'adz bin Jabal yang akan memutuskan hukum berdasarkan Ra'yu. Ketika taka da tuntunan dalam Al-Qur'an, adapun hadits tersebut yaitu:

عَنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ أَهْلِ جَمُوصٍ قَالَ: وَقَالَ مَرَّةً عَنْ مُعَاذِ بْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمِينِ قَالَ لَهُ: كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟ قَالَ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ: أَقْضِي بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ؟ قَالَ: أَجْتَهِدُ بِرَأْيِي وَلَا أُلَاقُ قَالَ: فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَا يُرْضَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

---

<sup>68</sup>Hal ini dapat dilihat dalam buku *Pengantar Ilmu Tafsir* karya Samsurrohman, *Metodologi Tafsir* karya Prof. Dr. Mani' Abd Halim Mahmud dan *Tafsir Wal Mufasssirun* karya Dr. Muhammad Sofyan, MA.

*“Dari orang-orang Himsh murid dari Mu’adz bahwa Rasulullah SAW. Mengutusny ke Yaman. Rasulullah bertanya, “Bagaimana caramu memberi keputusan, ketika ada permasalahan hukum?” Muadz menjawab, “aku akan memutuskan berdasarkan Kitabullah.” Rasulullah bertanya, “Jika engkau tak menemukan dasar dalam kitabullah?” Mu’adz menjawab, “Aku akan menghukumi berdasarkan sunnah Rasulullah SAW.” Rasul berkata, “Jika engkau tidak menemukan dalam sunnah Rasul?” Mu’adz menjawab, “Aku akan memutuskan berdasarkan pendapatku”. Rasulullah SAW menepuk-nepuk dada Mu’adz sambil berkata, “segala puji bagi Allah yang menuntun utusan Rasulullah kepada apa yang diridai Rasulullah.” (HR. Al-Baihaqi, No.3250) <sup>69</sup>*

Disamping itu, dalam tafsir Ibnu Katsir terdapat beberapa corak penafsiran. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang disiplin ilmu yang dimilikinya, adapun corak-corak penafsiran tersebut mengarah kepada corak fiqih, corak ra’yi dan corak qira’at.<sup>70</sup>

#### F. Keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir al-Hafidz Ibnu Katsir merupakan tafsir yang terbaik di antara tafsir yang ada pada zaman ini, karena ia mengandung beberapa keistimewaan yang nyaris tidak dimiliki oleh tafsir lainnya. Di antara keistimewaan itu ialah ia merupakan penafsiran Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, kemudian dengan Sunnah, kemudian dengan pendapat ulama salaf yang saleh dan kemudia dengan

---

<sup>69</sup>Hal ini, sebagaimana Ibnu Taimiyah menguatkannya dalam *Muqaddimah fi Ushul At-Tafsir* dalam definisi tafsir *bi al-Ma’tsur*. Yang tercatat dalam buku *Pengantar Ilmu Tafsir* karya Samsurrohman. H.140

<sup>70</sup>Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994). H.59

berpegang teguh pada semantik bahasa Arab. Tafsir itu tidak mengandung permusuhan diskusi, golongan, dan mazhab. Ibnu Katsir memilih kebenaran dan membelanya pada siapa saja kebenaran itu berada. Beliau mengajak kepada persatuan dan menjauhkan perpecahan. Hal ini sebagaimana diuraikan dalam sambutan al-Allamah Dr. Taqyuddin al-Hilali dosen Universitas Islam di Madinah al-Munawwarah.<sup>71</sup>

Adapun keistimewaan tafsir Ibnu Katsir lainnya adalah:

1. Tafsir yang paling masyhur dalam memberikan perhatian terhadap apa yang telah diberikan oleh mufassir salaf dan menjelaskan makna-makna dan hukumnya.
2. Perhatian yang sangat besar dengan penafsiran antara Al-Quran dengan Al-Quran.
3. Merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadist marfu' yang ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkan serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut. Kemudian diikuti pula dengan atsar para sahabat dan pendapat tabiin dan ulama' salaf.
4. Disertakan selalu peringatan akan cerita-cerita Israilliyat yang tertolak (mungkar) yang banyak tersebar di dalam tafsir-tafsir bil ma'tsur. Baik peringatan itu secara global atau mendetail.

---

<sup>71</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 1999). H.19

5. Bersandar pada riwayat-riwayat dari sabda Nabi SAW para sahabat dan tabiin.
6. Keluasan sanad-sanad dan sabda-sabda yang diriwayatkan serta tarjihnya akan riwayat-riwayat tersebut.
7. Penguasaan terhadap ayat-ayat nasikh mansukh, serta penguasaannya terhadap shahih dan sakimnya jalan-jalan riwayat.
8. Penjelasannya dalam segi i'rab, dan istimbatnya tentang hukum-hukum syar'i dan ayat-ayat Al-Quran.
9. Menjadi literatur mufassir setelahnya, telah dicetak dan disebarakan kesegala penjuru dunia.
10. Tidak mengandung permusuhan diskusi, golongan dan mazhab. Mengajak pada persatuan dan memberi kebenaran bersama.<sup>72</sup>

Selain itu, keistimewaan Ibnu Katsir terletak pada seringnya memberikan peringatan akan riwayat-riwayat yang berkenaan dengan *Israiliyat* yang banyak terdapat dalam kitab tafsir *bil ma'tsur*. Serta ia selalu memaparkan masalah-masalah hukum yang ada dalam berbagai madzhab, kemudian mendiskusikannya secara komprehensif.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Dr. Muhammad Sofyan, MA., *Tafsir Wal Mufasssirun*, (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2015). H.57-58

<sup>73</sup>H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA., *Edisi Indonesia: Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005). H.456

## BAB IV

### HIKMAH DAN AN-NUBUWWAH DALAM TAFSIR IBNU KATSIR

#### A. Penafsiran Ayat-Ayat Hikmah Mengenai Makna An-Nubuwwah dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Serta Munasabah Antar Ayat-Ayat

##### 1. Surat Al-Baqarah Ayat 251

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ

لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya:

*“Mereka (tentara Thalut) Mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan Hikmah, (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang diturunkan) atas semesta Alam.” (QS. Al-Baqarah : 251)*

Adapun munasabah ayat ini terdapat pada ayat sebelumnya dan susudahnya sebagaimana yang diuraikan dalam penafsiran Ibnu Katsir, bahwa mereka tentara Thalut mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah yang pada awalnya tentara Jalut memiliki jumlah tentara yang sangat banyak dibandingkan tentara Thalut. Namun mereka tentara Thalut berdo'a; *Ya Rabb kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami dari sisi-Mu. Dan kokohkanlah pendirian kami. yaitu dalam menghadapi para musuh, jauhkanlah kami dari melarikan diri dan ketidak berdayaan. Dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir'.*

Allah berfirman (فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ) “*Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah.*” Maksudnya, mereka mengalahkan dan menundukkan mereka dengan pertolongan dari Allah Ta’ala yang diberikan kepada mereka. (وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ) “*Dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut.*”

Setelah itu pemerintahan beralih kepada Daud berikut kenabian yang agung yang dianugerahkan Allah kepadanya, oleh karena itu Dia berfirman, (وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ) “*Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan.*” Yang sebelumnya berada di tangan Thalut. (وَالْحِكْمَةَ) “*Dan Hikmah.*” Yaitu kenabian setelah Samuel. (وَعَلَّمَهُ مَا يَشَاءُ) “*Dan Mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya.*” Yaitu berupa ilmu yang dikehendaki Allah yang hanya dikhususkan kepadanya.

Kemudian Allah berfirman:

وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمُ بَعْضًا لَّفَسَدَتِ الْأَرْضُ “*Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini.*” Maksudnya, kalau saja Allah Ta’ala tidak membela suatu kaum dari serangan kaum yang lain, sebagaimana Dia telah membela Bani Israil melalui penyerbuan Thalut dan keberanian Daud, niscaya mereka akan binasa. Sebagaimana Allah Ta’ala berfirman:

وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمُ بَعْضًا لَهْدَمَتْ صَوَابِعُ وَيَعٍ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا

Artinya:

*“Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian lainnya, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.”* (QS. Al-Hajj: 40).

Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Jarir; telah diceritakan kepadaku Abu Hamid al-Hamsi’ Ahmad Ibnu Mughiroh, telah diceritakan kepada kami Yahya Ibnu Said, telah diceritakan kepada kami Hafsoh Ibnu Sulaiman, dari Muhammad Ibnu Sauqih, dan dari Wabiroh Ibnu Abdurrohman, dari Ibnu Umar berkata: bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَيُدْفَعُ بِالْمُسْلِمِ الصَّالِحِ عَنْ مِائَةِ أَهْلِ بَيْتٍ مِنْ حِبْرَانِهِ الْبَلَاءِ

*“Sesungguhnya Allah akan menolak bala (musibah) pada seratus keluarga tetangganya, sebab satu orang Muslim yang soleh”.*

Kemudian Ibnu Umar membacakan; وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ

bahwasanya sanad ini lemah, dikarenakan Yahya Ibnu Said yakni Abu Zakaria al-Atori al-Hamsi sangat lemah sekali periwayatannya.

Dan juga dikatakan Ibnu Mardawiyah; dan telah diberitahukan kepada kami Muhammad Ibnu Ahmad, telah diberitahukan kepada kami Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid, telah diberitahukan kepada kami Abu Mu’az Nahar Ibnu Usman al-Laist, telah dikabarkan kepada kami Zaid Ibnu Hibab, telah diceritakan kepadaku Umar al-Bazari, dari Anabsa al-Khowasi, dari Qotadah, dari Abu Qilab, dari Abul Asy-asi al-Son’ani, dari Ibadati Ibnu Shomit berkata: bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

الْأَبْدَالُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ مِنْهُمْ تُغَوِّمُ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ يُمَطَّرُونَ وَمِنْهُمْ يُنصَرُونَ

“Wali badal (Abdaal) dalam umatku ada tiga puluh, berkat mereka kalian dapat berjalan di bumi, dan berkat mereka kalian diberi hujan dan mendapat pertolongan.”

إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يَكُونَ الْحَسَنُ مِنْهُمْ “*Sesungguhnya aku berharap Hasan al-Bashri termasuk mereka*”. Hadist ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani dalam kitab *Mu'jam al-Kabir* dari sanad Muhammad Ibnu Faraj dan dari Zaid Ibnu Hibab.

Dan firman-Nya, وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ “*Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) bagi semesta alam.*” Maksudnya, Dialah yang memberikan karunia dan rahmat kepada mereka, yang menolak kejahatan sebagian mereka atas sebagian lainnya. Dia juga pemilik ketentuan, hikmah, dan hujjah atas makhluk-Nya dalam semua perbuatan dan ucapan mereka.

Kemudia Allah berfirman:

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ “*Itu adalah ayat-ayat Allah, kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya engkau benar-benar salah seorang di antara Nabi-nabi yang diutus*”. Artinya, inilah ayat-ayat Allah yang Kami ceritakan kepadamu mengenai orang-orang yang telah Kami sebutkan dengan benar, sesuai dengan kenyataan. Sesungguhnya dan sesuai dengan kebenaran yang ada di tangan Ahlul Kitab dan diketahui oleh para ulama Bani

Israil. *وَأَتَاكَ*, sesungguhnya engkau wahai Muhammad. *لَمَنْ الْمُرْسَلِينَ*, Hal ini merupakan pengukuhan dan penetapan terhadap sumpah.<sup>74</sup>

Demikian makna hikmah yang terkandung pada ayat ini, yakni berupa kenabian yang Allah berikan kepada nabi Daud dalam mengalahkan tentara Jaltut.

## 2. Surat Al-Baqarah ayat 269

*يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ*

Artinya:

*“Allah memberikan hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al-Qur’an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan taka da yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.” (QS. 2:269)*

Munasabah ayat ini, terdapat pada kandungan ayat sebelumnya dan sesudahnya yang memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menyisahkan dari sebagian hasil usahanya untuk berinfak. Yang dimaksudkan di sini adalah sodaqah. Demikian dikatakan Ibnu Abbas yaitu sebagian dari harta kekayaannya yang baik-baik yang telah dianugerahkan melalui usaha mereka. Karena sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik-baik. Selain itu, Allah akan menjanjikan untuk hamba-hambanya yang selalu berbuat kebaikan dengan ampunan dan karunia disisi-Nya. Dan Allah maha mengetahui segala perbuatan hamba-Nya. Di antaranya berupa kebaikan, yang terdiri dari infak dan nadzar.

---

<sup>74</sup>Hal ini dapat dilihat dalam, *الامام ابن كثير, تفسير القرآن العظيم جزء الاول, (بيروت, دارالكتب العلمية, 2006). H.669-670 dan dalam Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir (Jilid 1), (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 1994). H.503-505*

Kemudian pada ayat ini menguraikan bahwa derajat hikmah yang tertinggi ialah kenabian, seorang yang dianugerahi dengan kenabian ialah manusia pilihan Allah yang dengan kenabian itu Allah tunjukkan jalan dan kehidupan yang tidak menyesatkan. Seorang yang diberikan anugerah kenabian pastinya ia memiliki akal dan hati yang selalu mengambil nasehat dan peringatan dari ayat-ayat Allah dan mengamalkannya.

Firman Allah SWT, يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ, “Allah menganugerahkan *al-Hikmah* (pemahaman yang dalam tentang *Al-Qur’an* dan *as-Sunnah*) kepada siapa yang Dia kehendaki”. Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu Abbas: “Yaitu pengetahuan mengenai *Al-Qur’an*, yang meliputi ayat-ayat *nasikh* dan *mansukh*, *muhkam* dan *mutasyabih*, yang didahulukan dan yang diakhirkan, halal dan haram dan semisalnya.

Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid; “yang dimaksud dengan hikmah di sini adalah tepat dalam ucapan”. Sedangkan Abu Aliyah mengatakan: “hikmah berarti rasa takut kepada Allah karena sesungguhnya rasa takut kepada Allah merupakan pokok dari setiap hikmah”.

Ibrahim an-Nakha’i mengemukakan: “hikmah berarti pemahaman”. Dan Ibnu Wahab menceritakan dari Malik, Zaid bin Aslam mengatakan: “hikmah berarti akal”.

Dan Imam Malik mengatakan: “Sesungguhnya terbetik di hatiku bahwa hikmah itu adalah pemahaman tentang agama Allah dan sesuatu yang dimasukkan Allah ke dalam hati yang berasal dari rahmat dan karunia-Nya. Yang dapat

memperjelas hal itu adalah bahwa anda mungkin mendapatkan seorang yang ahli dalam urusan dunianya, jika ia berbicara tentangnya. Dan anda mendapatkan orang lain yang lemah dalam urusan dunianya tetapi ia sangat ahli dan luas pandangannya dalam bidang agama, ini merupakan karunia yang diberikan kepadanya dan dihalangi dari orang yang pertama. Jadi hikmah berarti pemahaman dalam agama Allah Ta'ala". Sedangkan as-Suddi mengemukakan, "hikmah berarti kenabian".

Yang benar, sebagaimana dikatakan oleh Jumhur ulama, hikmah itu tidak dikhususkan kepada kenabian saja, tetapi lebih umum dari itu. Yang tertinggi dari derajat hikmah kenabian, sedangkan risalah lebih khusus lagi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia menceritakan aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ، رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَاطَهُ عَلَى هَلَكَيْهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يُقْضَى بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

*"Tidak diperbolehkan dengki kecuali terhadap dua orang: Seorang yang diberi harta kekayaan oleh Allah, lalu ia menghabiskannya dalam kebenaran, dan seorang yang diberikan hikmah oleh Allah, lalu ia memutuskan perkara (urusan) berdasarkan hikmah itu dan ia mengajarkannya."*

Hadits tersebut juga telah diriwayatkan oleh imam Bukhori, Muslim, An-Nasa'I dan Ibnu Majah melalui beberapa jalan, dari Ismail bin Abi Khalid.

Dan firman-Nya, وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ “Dan hanya orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”. Tidak ada yang mengambil pelajaran dari suatu nasihat dan perungutan kecuali orang-orang yang memiliki hati dan akal, yaitu ia memahami apa yang sedang dibicarakan dan makna yang terkandung dalam firman Allah.<sup>75</sup>

Adapun makna hikmah yang terkandung dalam ayat ini adalah;

- a. Rasa takut kepada Allah ta’ala, karena takut kepada Allah merupakan inti dari setiap hikmah.
  - b. Al-kitab dan pemahaman.
  - c. As-Sunnah.
  - d. Pemahaman dalam agama.
  - e. Kenabian, karena ini merupakan derajat tertinggi hikmah.
  - f. Risalah, karena ini merupakan makna khusus dari hikmah.
3. Surat Ali Imran ayat 48

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya:

“Dan Allah akan mengajarkan kepadanya al-Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil.” (QS. Ali Imran: 48)

Allah memberitahukan mengenai kesempurnaan berita gembira yang disampaikan Malaikat kepada Maryam. Tentang puteranya Isa, dengan firman-Nya; “Dan Allah akan mengajarkan kepadanya al-Kitab, Hikmah, Taurat, dan

---

<sup>75</sup>Hal ini dapat dilihat dalam, الامام ابن كثير, تفسير القرآن العظيم جزء الاول, (بيروت, دار الكتب العلمية, 2006). H.700-701 dan dalam Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir* (Jilid 1), (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 1994). H.537-538

Injil.” Makna yang jelas pada ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kitab di sini adalah tulis-menulis, sedangkan makna hikmah telah diterangkan pada pembahasan yang lalu di dalam surat Al-Baqarah ayat 129. Sedangkan Taurat maksudnya adalah kitab yang diturunkan kepada Musa bin Imran dan Injil adalah kitab yang diturunkan kepada Isa bin Maryam. Di mana Isa sendiri telah hafal kedua kitab ini.

Munasabah ayat ini, terdapat dalam pembahasan surat Al-Baqarah. Sedangka pada ayat ini, lebih mengarah kepada uraian bahwa Isa adalah seorang Rasul yang diutus kepada Bani Israil, dengan membawa suatu tanda *Mukjizat* dari Allah berupa burung yang terbuat dari tanah liat, lalu meniupnya, dan kemudian burung itu dengan disaksikan banyak orang terbang dengan sebenar-benarnya dengan seizing Allah. Yang mana Allah menjanjikan hal itu sebagai Mukjizat baginya yang menunjukkan bahwa Dia benar-benar mengutusny.

Selain itu, Nabi Isa adalah seorang terkemuka di dunia dan akhirat serta termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Isa putra Maryam adalah nama yang dinisbatkan kepada ibunya Maryam, karena tidak mempunyai ayah. Nabi Isa juga dapat menyembuhkan orang yang buta sejak lahirnya, menyembuhkan orang yang berpenyakit kusta, dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah. Mayoritas ulama berpendapat, bahwa Allah telah mengutus setiap Nabi sesuai dengan keadaan zamannya. Yang dominan pada zaman Nabi Musa adalah tukang sihir, maka Allah mengutusny dengan disertai mukjizat yang membelakakan mata dan membingungkan para penyihir. Hal ini, dapat dilihat

pada ayat 45 sampai 47 yang terdapat dalam surat Ali Imran dalam tafsir Ibnu Katsir.<sup>76</sup>

Bahwa makna hikmah pada ayat ini, berkenaan dengan makna hikmah pada surat Al-Baqarah ayat 129 yakni berupa sunnah, pemahaman dalam agama, dan perintah mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan-Nya.

#### 4. Surat An-Nisa ayat 54

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

Artinya:

*“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya. Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”* (QS. An-Nisa:54)

Munasabah pada ayat ini terdapat pada ayat 53 dan ayat 55, dalam hal ini Allah berfirman, *“Ataukah mereka mempunyai bagian dari kerajaan (kekuasaan).”* Kalimat ini adalah *Istifham Inkarii* (sebuah pertanyaan yang menunjukkan penyangkalan), artinya mereka tidak memiliki bagian dari kekuasaan. Kemudian Allah menyifati mereka dengan sifat kikir, dalam firman-Nya, *“kendatipun ada, mereka tiak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia.”* Karena seandainya mereka memiliki bagian kekuasaan atau kerajaan pun, niscaya mereka tidak akan memberikan apapun kepada manusia, apalagi kepada Muhammad. Dan mereka tidak akan memberikan

---

<sup>76</sup>Hal ini dapat dilihat dalam, (بيروت, دارالكتب العلمية, 2006). H.44 dan dalam Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir* (Jilid 2), (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 1994). H.51-53

sesuatu seberat naqir pun, yaitu satu titik pada biji. Menurut pendapat Ibnu Abbas dan kebanyakan ulama, disebabkan kebakhilan dan kekikiran mereka.

Allah berfirman: *Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya.*” Yaitu kedengkian mereka kepada Nabi atas rizki kenabian yang agung, yang diberikan Allah kepadanya dan keengganannya mereka membenarkan *Nubuwwahnya*. Kedengkian mereka itu dikarenakan beliau dari keturunan Arab dan bukan dari keturunan Bani Israil.

Allah berfirman, *فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا* “*sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami memberikan mereka kerajaan yang besar. Yaitu sesungguhnya Kami telah menjadikan kenabian pada keturunan Bani Israil yang merupakan anak cucu Nabi Ibrahim, Kami turunkan kitab-kitab kepada mereka dan mereka (para Nabi) menghukumi Bani Israil dengan sunnah-sunnah, yaitu berupa hikmah, serta Kami jadikan diantara mereka (Bani Israil) raja-raja.*

Mujahid berkata: di antara mereka ada yang beriman kepadanya yaitu kepada Muhammad dan ada pula yang berpaling darinya. Untuk itu Allah mengancam mereka *وَكَفَىٰ جَهَنَّمَ سَعِيرًا* “*Cukuplah Jahannam sebagai tempat kembali mereka.*” Artinya cukuplah api neraka sebagai hukuman atas kekufuran,

pembangkangan dan penentang mereka terhadap kitab-kitab Allah dan Rasul-Rasul-Nya.<sup>77</sup>

Kemudian makna hikmah pada ayat ini berupa kenabian yang Allah berikan kepada keturunan Bani Israil yang merupakan anak cucu adam untuk memutuskan hukum di dalam suatu perkara dengan sunnah.

#### 5. Surat Shaad ayat 20

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ ۖ وَءَاتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَضَّلَ الْخُطَابِ

Artinya:

“Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya Hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.” (QS. Shaad: 20)

Munasabah ayat ini, terdapat dalam ayat sebelumnya yakni:

وَأَذْكُرُ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ (17) إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ (18) وَالطَّيْرُ

مَحْشُورَةٌ كُلٌّ لِلَّهِ أَوَّابٌ (19)

Yang menguraikan bahwa Allah telah memberikan sesuatu kekuatan kepada Daud berupa kekuatan *Al-Aidi*. *Al-Aidi* adalah kekuatan dalam ilmu dan amal. Ibnu Abbas, As-Suddi dan Ibnu Zaid berkata: *Al-Aidi* adalah kekuatan. Sedangkan Qatadah berkata: Daud diberikan kekuatan dalam beribadah dan pemahaman dalam Islam. Bahwa sanya Allah Ta’ala juga menundukan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya ketika terbit matahari dan di akhir siang. Sebagaimana Allah berfirman, “Hai gunung-gunung dan burung-burung yang bertasbih berulang-ulang bersama Daud.” (QS. Shaad: 17-19).

---

<sup>77</sup>Hal ini dapat dilihat dalam, الامام ابن كثير, تفسير القرآن العظيم جزء الثاني, (بيروت, دار الكتب العلمية, 2006). H.336 dan dalam Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir* (Jilid 2), (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 1994). H. 333-334

Kemudia firman Allah *Jalla wa 'Alaa, وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ* “Dan Kami kuatkan kerajaannya.” Yaitu, Kami jadikan untuknya kerajaan yang sempurna dari seluruh apa yang dibutuhkan oleh para raja. Sebagaimana dikatakan Ibnu Najih dari Mujahid: bahwasanya orang yang paling istimewa di dunia adalah seorang raja. *وَأَتَيْنَهُ الْحِكْمَةَ* “Dan Kami berikan kepadanya hikmah”. Mujahid berkata: yaitu pemahaman, akal pikiran dan kepandaian. Dan dikatakan Murroh bahwa hikmah adalah keadilan dan balasan. Qatadah berkata: yaitu kitab Allah dan mengikuti isinya. As-Suddi berkata; *Hikmah* yaitu kenabian.

Dan firman Allah *وَفَضَلَ الْخِطَابِ* “Dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan. Mujahid dan Suddi berkata: yaitu ketegasan dalam pembicaraan maupun dalam hukum. Dan inilah makna yang dimaksud dan dipilih oleh Ibnu Jarir. Ibnu Hatim berkata, bahwa Abu Musa al-Asy’ari berkata: “Orang yang pertama kali mengucapkan *amma ba’du* adalah Daud dan itulah *fashlul khithab*. Demikian pula Asy-Sya’bi berkata: *Fashlul Khithab* adalah (ucapan) *amma ba’du*.<sup>78</sup>

Adapun makna hikmah pada ayat ini adalah pemahaman, akal, kecerdasan, keadilan, kebenaran, kebijaksanaan dan kenabian yang Allah berikan kepada Nabi Daud dalam menyelesaikan perselisihan, serta ketegasan dalam pembicaraan maupun dalam hukum.

---

<sup>78</sup>Hal ini dapat dilihat dalam, (بيروت, دارالكتب العلمية, 2006). H.58-59 dan dalam Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir* (Jilid 7), (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 1994). H. 57-59

6. Surat Az-Zukhruf ayat 63

وَلَمَّا جَاءَ عِيسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلَفُونَ فِيهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

Artinya:

*“Dan ketika Isa datang membawa keterangan, dia berkata; “Sungguh aku datang kepadamu dengan membawa hikmah, dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu perselisihkan. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.” (QS. Az-Zukhruf: 63)*

Munasabah ayat ini, terdapat dalam ayat 62 sebagaimana dalam firman-Nya;

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ وَلَمَّا جَاءَ عِيسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ

*adalah musuh yang nyata bagimu. Dan takala Isa datang membawa kebenaran, dia berkata: Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah. Yaitu dengan kenabian. فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* “Dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih dengannya.” Ibnu Jarir berkata: Maksudnya, dari urusan keagamaan, bukan urusan keduniaan. Inilah sebagaimana yang dikatakan Hasan Jayid, kemudian dikembalikan kepada perkataan Zaim bahwasanya lafadz بَعْضٌ pada ayat ini diartikan dengan kata كل.

Firman Allah فَاتَّقُوا اللَّهَ “Maka, bertakwalah kepada Allah.” Yaitu, pada apa yang diperintahkan kepada kalian. وَأَطِيعُوا “Dan taatlah (kepada) ku.” Terhadap apa yang aku bawa kepada kalian dengannya.<sup>79</sup>

Bahwa, makna hikmah yang terkandung dalam ayat ini berupa kenabian yang Allah berikan kepada Nabi Isa di dalam menyelesaikan perselisihan agama.

## B. Analisis

Hikmah merupakan suatu anugerah yang Allah berikan kepada hamba pilihannya dan kepada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul-Nya, ia merupakan suatu petunjuk dan penjelasan mengenai makna yang terkandung dari setiap ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur’an. Ayat-ayat Al-Qur’an, memiliki hikmah yang sangat besar bagi seorang yang selalu mengambil pelajaran dibalik suatu perintah dan larangan-Nya.

Namun, makna hikmah pada hakikatnya, bukanlah berupa suatu anugerah pemahaman agama saja. Hikmah dia atas melainkan suatu kenabian yang Allah berikan sebagai bukti kerasulannya. Hal ini sebagaimana Allah kisahkan dalam Al-Qur’an ketika Nabi Daud, Nabi Muhammad, dan Nabi Isa memerintahkan kepada kaumnya untuk menyelesaikan setiap permasalahan, perselisihan dan perkara yang terjadi pada umatnya.

Kemudian, Allah juga memberikan kepadanya pemahaman agama untuk memberikan suatu penjelasan dari segala aspek perselisihan yang terjadi. Selain kepada Nabi-Nya, Allah juga memberikan suatu kebaikan yang berlimpah kepada

---

<sup>79</sup>Hal ini dapat dilihat dalam, (بيروت, دارالكتب العلمية, 2006). H.236-237 dan dalam Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir* (Jilid 7), (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 1994). H. 302

hamba pilihan-Nya yaitu berupa keselamatan hidup, akal dan hati yang selalu takut mengingat akan azab-Nya dan menjalani segala perintahnya.

Maka dari itu, makna hikmah yang tersirat pada ayat-ayat di atas melalui hubungan antar ayat dan surat memiliki beberapa makna. Adapun makna terbesarnya berupa kenabian dan makna umum dari hikmah tersebut antara lain:

1. Kemenangan tentara Thalut mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah, kemudian Allah memberikan pemerintahan setelah itu kepada Daud.
2. Kenabian setelah Samuel.
3. Rasa takut kepada Allah karena sesungguhnya rasa takut kepada Allah merupakan pokok dari setiap hikmah .
4. Kerajaan yang Allah berikan kepada keluarga Nabi Ibrahim.
5. Pemahaman akal pikiran dan kepandaian.
6. Pemahaman tentang agama.
7. Bukti kebenaran akan kerasulan Nabi Isa.
8. Kenabian, ini merupakan derajat tertinggi dari hikmah.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna hikmah di dalam Al-Qur'an memiliki berbagai macam definisi, diantara definisi tersebut adalah:
  - a) Sunnah, karena sunnah merupakan penjelasan dari makna ayat-ayat Al-Qur'an, hukum syariat agama, pemahaman agama, perintah untuk melaksanakan kebaikan dan menjauhi kemungkaran.
  - b) Kenabian, seperti Risalah dan bukti kenabian yang Allah berikan kepada Nabi Daud, Nabi Isa, Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad.
  - c) Pendidikan, seperti ilmu pengetahuan, akhlak yang mulia, pelajaran yang baik, akal, kecerdasan, kebijaksanaan, keadilan, kebenaran dan rasa takut kepada Allah.
2. Makna hikmah pada ayat-ayat yang terkandung dalam Surat Al-Baqarah: 251, 269, Ali Imran: 48, An-Nisa: 54, Shaad: 20, Az-Zukhruf: 63 dalam tafsir Al-Qur'an Al-Azhim adalah suatu kenabian. Karena derajat tertinggi dari hikmah tersebut ialah kenabian. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Jumhur Ulama bahwa kata hikmah tidak hanya dimaknai dengan arti kenabian, melainkan derajat tertinggi hikmah ialah kenabian. Dan yang terkhusus lagi, hikmah bermakna ar-risalah. Selain itu, inti (pokok) hikmah

adalah rasa takut kepada Allah SWT. Hal ini juga sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mardawiyah dari Ibnu Mas'ud.

## B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini merupakan kajian yang cukup luas, sehingga penelitian ini masih banyak kekurangan baik dari segi bahasa maupun isi dan sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis sangat membutuhkan keritik ataupun saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan penelitian ini. Adapun saran dari penulis mengenai penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penulis mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut lagi dengan cakupan objek penelitian yang lebih luas dan mendalam, sehingga dimungkinkan adanya temuan-temuan baru untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup sebagai hamba Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

Qardhawi, Yusuf, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 1998).

El-Saha, M. Ishom, dan Saiful Hadi, *SKETSA AL-QUR'AN Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005).

Nafiuddin, M., *Al-Hikmah dalam Al-Qur'an Menurut Ulama Tafsir*, (Thesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

Umamah, Hairul, *Penafsiran Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Skripsi, 2016).

Bakhri, Amirul, *Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat Ke- 12 Sampai Ke- 19 Menurut Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, (Diakses Dari Amirulbakhri\_Tesis\_Sinopsis.Pdf Pada 22 Mei 2019).

Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013).

An-Nisaburi, Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2014).

Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

Nasution, Abd Haris, dan Muhammad Mansur, *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir*, (UIN Makasar, Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2018).

Ali, Jawwad, *Sejarah Arab Sebelum Islam*, (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2018).

محبوب, عباس, الحكمة والحوار علاقة تبادلية, (مصر: جدار الكتاب العالمي, 2006).  
عبدالباقي, محمدفؤاد, المعجم المفهرس لالفاظ القرآن الكريم, (القاهرة: دارالكتب المصرية,  
1364).

Ghoffar, M. Abdul, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid II* (Bogor: Pustaka Imam  
Asy-Syafi'I, 2004).

Muhammad, bin Abdullah, bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut  
Tafsir Min Ibni Katsiir* (Jilid 1, 2 dan 7), (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I,  
2004).

Wibowo, Wahyu, *Cara Cerdas menulis Artikel Ilmiah*, (Jakarta: Penerbit  
Buku Kompas, 2011).

Soleh Sakni, Ahmad, *Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam*,  
Jurnal Ushuluddin dan pemikiran Islam, No.2 (Palembang: IAIN Raden Fatah  
Palembang, 2013).

Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir Dan Aplikasi Model Penafsiran*,  
(Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2007).

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta:  
Ides Press, 2014).

Tahir, Muhyiddin, *Hikmah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Makasar: Jurnal  
Studi Islamika, 2012).

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka  
Progresif, 2002).

Sugono, Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Yusuf, M. Kadar, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: AMZAH, 2013).

Saifullah, Muhammad, *Interpretasi Kata Hikmah Dalam Al-Qur'an Menurut Jamal Al-Banna*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, 2017).

Lubis, Darpi, *Hikmah Bermakna Al-Nubuwwah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Turjuman Al-Mustafid Dan Tafsir Taisirul Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalami Al-Mannan)*, (UIN SUSKA RIAU: Skripsi Fakultas Ushuluddin, 2015).

Zamzami, Mukhammad, *Hikmah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Membangun Pemikiran Islam Yang Inklusif*, (UIN Sunan Ampel Surabaya: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 6, 2016).

Hadiyanto, Andy, *Makkiyyah-Madaniyyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan*, (Universitas Negeri Jakarta: Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. VII No. I Januari, 2011).

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013).

Sahid, *Ulumul Qur'an Memahami Otentifikasi Al-Qur'an*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2016).

Drajat, Amroeni, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Depok: KENCANA, 2017).

Dewi, Sari Mustika, *Al-Hikmah Dalam Surat Luqman (Studi Analisa Penafsiran Ali As-Shobuni Dan Quraisy Syihab Terhadap Surat Luqman Ayat 12-*

19 Menggunakan Pendekatan Semantik Dan Munasabah), (UIN Sunan Ampel: Skripsi Fakultas Ushuluddin, 2016).

Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954).

Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyurrahman, *Al-Misbah Al-Munir Fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012).

al-Damasqiy,, Imaduddin Abu Al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim (Muqaddimah al-Tahqiq)*, (Kairo: Dar al-Taufiqiyyah li al-Turats, 2009).

Walyamah, *Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-Ayat Keluarga Sakinah dalam Al-Qur'an Al-Azhim*, (Bengkulu: Skripsi, 2017).

Jamil, Mahmud bin, Walid bin Muhammad bin Salamah, dan Khalid bin Muhammad bin Utsman, *Drajat Hadits-Hadits dalam Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

Tirmizi, Farizal, *Tafsir Juz 'Amma (Edisi Revisi) Min Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, (Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2012).

Katsir, Ibnu, *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*, (Makkah al-Mukarramah: Darul Haq, 1418 H).

ابن سلامة, سامى ابن محمد, تفسير القرآن العظيم للحافظ ابى الفداء إسماعيل ابن عمر ابن كثير القرشي الدمشقي, (العربية السعودية, دار طيبة للنشر والتوزيع, 1417 هجرية).

Ilyas, Hamim, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: TH-Press, 2004).

Maliki, *Metode Tafsir Ibnu Katsir (Metode dan Bentuk Penafsirannya)*, (Yogyakarta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, 2018).

Ritonga, Hasban Ardiansyah, *Pemikiran Imam Ibnu Katsir dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mutasyabihat*, (Medan: Skripsi UIN Sumatra Utara, 2018).

Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2006).

Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014).

Ridha, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994).

Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 1999).

Sofyan, Muhammad, *Tafsir Wal Mufasssirun*, (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2015).

El-Mazni, Aunur Rafiq, *Edisi Indonesia: Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).

كثير, ابن, تفسير القرآن العظيم جزء الاول, الثاني, السابع, (بيروت, دار الكتب العلمية, 2013)